

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-MULK DALAM ARISAN LAILATUL
IJTIMA' MWCNU KEC. BLUTO KAB. SUMENEP
(Studi Living Qur'an)**

Diajukan kepada:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:

Syaoqi, M. ThI (Ketua Tim)
Mohammad Aristo Sadewa (Anggota)
Rofiqatul Anisah (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2019**

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2019

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk Dalam Arisan Lailatul Ijtima’ MWC NU kec. Bluto kab. Sumenep.(Studi Living Qur’an)”, yang ditulis oleh:

Nama : Syaofi (Ketua Tim)
NIDN : 2108048603
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2019

Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَالِ الرَّحْمَةِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah 'alamin, kupakanatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul.....	6
G. Kajian Pustaka.....	7
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II : Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk Dalam Arisan Lailatul Ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep (Studi Living Qur'an)

A. Tinjauan Teoritik Peran Parenting Education	12
B. Tinjauan teoritik tentang Pengembangan kepribadian	19
C. Peran Kegiatan Parenting Education Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini	22

BAB III : IMPLEMENTASI KEGIATAN PARENTING EDUCATION

DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

Peran Kegiatan Parenting Education.....	29
A. Faktor Pendukung Kegiatan Parenting Edukation.....	33
B. Factor penghambat pelaksanaan parenting Education.....	35

BAB IV : ANALISIS PERAN KEGIATAN PARENTING EDUCATION DALAM MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI

A. Analisis Data.....	40
B. Pembahasan	41

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kumpulan kalam-kalam Allah SWT, yang disampaikan kepada Nabi SAW melalui suatu metode khusus. Dewasa ini penggunaan istilah Al-Qur'an identik dengan identitas agama Islam. Penggunaan nama Al-Qur'an terhadap sekumpulan wahyu memang sangat terlaku. Ketika disebutkan nama Al-Qur'an, maka yang terlintas dibenak adalah sekumpulan kertas yang berisikan tulisan Arab, yang dibaca oleh umat Islam dan dianggap sebagai sesuatu yang suci. Sugesti semacam itu merupakan suatu ungkapan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tanpa memandang apa dan bagaimana makna yang dikehendaki oleh syariat dalam mengartikan Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.³ Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus 10: 57 .

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْفُومٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. (يونس. ٥٧)

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman

Setiap muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir kalamullah* (Kediri : Lirboyo Press, 2013), h. 28.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 75.

³ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Miftahul Lit-Ta'amul ma'al-Quran*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 34.

hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk petani sederhana maupun ahli metafisika, dan mengandung berbagai tingkat pengertian bagi semua jenis pembacanya. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologi, filosofis, psikologis maupun kultural.

Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat dipengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.

Membaca Al-Qur'an dikalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Pembacaan Al-Qur'an secara regular ayat demi ayat dan Surah demi Surah amatlah biasa. Diantara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari atau menggaris bawahi, atau dengan memberikan catatan dipinggir bingkai tulisan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tersebut terkesan kotor.

Ada individu yang menghususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam Jum'at tengah malam diserambi masjid atau makam tokoh tertentu, semisal makam pendiri karaton di Sumenep dan menghatamkan pembacaan Al-Qur'an di makam-makan tertentu. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan, serta pencapaian yang

mungkin dialami oleh yang bersangkutan.

Ada juga kelompok yang membaca Surah tertentu dalam Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca Surah Yasin pada malam Jum'at hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadilah maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan, dan sebagainya.

Al-Qur'an dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusia, tetapi menempatkan dirinya sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan. Hal ini dapat dipahami dari sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang perubahan bagi masyarakat, yang dapat terlaksana apabila dipenuhi dua syarat pokok: (1) adanya nilai, dan (2) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.⁴

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian teks ke kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.⁵ Al-Qur'an tidak hanya diam dalam satu tempat melainkan Al-Qur'an berada ditengah-tengah masyarakat sehingga kajian tentang ayat Al-Qur'an dikatakan sebagai *living Qur'an*. Pada kajian *living Qur'an* menghasilkan suatu peristiwa menarik bagi para mahasiswa untuk lebih menekuni Al-Qur'an, utamanya pada masyarakat sekitar yang seolah-olah tidak mengamalkan Al-Qur'an.

Dahulu, di beberapa daerah di Indonesia, telah tertanam sebuah anggapan bahwa keIslaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala dia tidak tahu membaca Al-Qur'an, para orang tua merasa berkewajiban untuk membimbing putra-putrinya, supaya meneruskan minat baca Al-Qur'an itu. Prof. Dr. Muttulada mengungkapkan bahwa seorang dari masyarakat Sulawesi Selatan akan merasa malu jika dia tidak tahu membaca Al-Qur'an. Untuk itu, sejak

⁴ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 83.

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 193.

usia peka, 5-10 tahun, anak-anak sudah diajar membaca Al-Qur'an.⁶

Menurut M. Mansyur *living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an everyday life*, artinya makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Sedang Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa *living Qur'an* sebagai respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an hal ini dapat dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi yang lain.⁷

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dengan demikian *living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang di cari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang terjadi di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.

Dalam penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut sehingga dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang akan di bahas dalam penelitian ini.⁸

Sebagian masyarakat Madura memperlakukan ayat Al-Qur'an untuk tujuan tertentu, seperti ayat yang digunakan sebagai jampi-jampi, jimat dan

⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 57.

⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, 2007), h. 5.

⁸ Muhammad Yusuf, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", Yogyakarta, h. 50.

sebagai hiasan dalam rumah.⁹ Bacaan dari beberapa Surah dalam Al-Qur'an dapat dipergunakan seperti pengamalan pada masyarakat tertentu mereka memperlakukan bacaan Al-Qur'an sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim, begitu juga apabila salah seorang dari mereka yang meninggal dunia mereka menghadihkan bacaan Surah-Surah tersebut.

Dalam tradisi masyarakat Madura, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada acara tertentu misalnya, *rokat*, *tahlilan*, *arisan* dan perkumpulan lainnya. Masyarakat Madura menganggap ayat dilantunkan nantinya akan sampai pada sesuatu yang di khususkan. Namun ada hal menarik dan berbeda dari kebiasaan yang ada, di arisan lailaul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep setelah pembacaan Surah Yasin dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Mulk. Kegiatan ini merupakan ibadah amaliah dan bertilawah yang dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan mengharapkan barakah dari bacaan tersebut. Dalam ranah pelajaran Al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai *living Qur'an*.

Menurut Bapak Musa selaku ketua MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep, kegiatan pembacaan Surah al-Mulk yang secara spiritual diyakini dapat membuka pintu rezeki sehingga harokah dalam berjam'iyah senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT SWT khususya bagi semua anggota arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep dan anggota kumpulan *lailatul ijtima'* pada umumnya.

Dari latar belakang di atas penulis berminat untuk meneliti peristiwa yang terjadi, dan akan diangkat untuk dijadikan bahan skripsi yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surah al-Mulk dalam Arisan Lailatul Ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep (Studi Living Qur'an)*.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian. Adapun rumusannya adalah :

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan Q.S al-Mulk dalam pembacaan arisan

⁹Ibid, h. 44.

lailatul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.?

2. Bagaimana dampak pembacaan Q.S. al-Mulk pada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep beserta fadilahnya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi pembacaan Q.S al-Mulk dalam pembacaan arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.
2. Untuk mengetahui dampak pembacaan Q.S. al-Mulk pada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep beserta fadilahnya.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Untuk mempermudah agar tidak terjadi kesalah fahaman maka penulis ingin memfokuskan kajian penelitian terhadap masalah sebagai berikut :

1. Surah al-Mulk jarang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.
2. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat pembacaan Surah al-Mulk dalam penerapan sehari-hari.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi penulis dan pembaca secara umum, diantaranya adalah :

1. Dapat memperkaya khazanah keislaman dalam bidang Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an selain menjadi sumber hukum oleh umat Islam tetapi juga benar-benar di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dapat memberikan kontribusi dan kesadaran terhadap anggota arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep tentang pembacaan Q.S. al-Mulk.

F. BATASAN ISTILAH DALAM JUDUL

1. Tentang sejarah tradisi pembacaan Q.S al-Mulk dalam pembacaan arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.
2. Tentang dampak pembacaan Q.S. al-Mulk pada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep beserta fadilahnya.

G. KAJIAN PUSTAKA

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Qur'an* memang masih belum banyak dilakukan. Mayoritas penelitian dan

karya tulis yang telah ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks Al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan dalam studi Al-Qur'an, kajian tersebut tidak hanya berkuat pada teks. Akan tetapi, harus melihat realitas sosial masyarakat dalam menyikapi dan merespon kehadiran Al-Qur'an. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena dalam suatu komunitas sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Telaah pustaka merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Dalam kaitannya dengan kajian *living Qur'an* dan sebagaimana penelusuran penulis memang sudah banyak terdapat penelitian yang dilakukan, tetapi dengan objek-objek material yang berbeda-beda. Beberapa karya yang telah ada berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu *living Qur'an* tentang tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam arisan lailatul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.

Berkaitan dengan judul skripsi di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa buku maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul di atas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam arisan lailatul ijtima' MWCNU Ke. Bluto Kab. Sumenep yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Dari hasil penelusuran penulis berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat di atas, nampaknya belum ada penelitian secara khusus yang memfokuskan terhadap tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam arisan lailatul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.

Adapun karya tulis yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an salah satunya dalam skripsi tentang "Mujahadah ayat-ayat syifa malam jum'at kliwon (studi *living* di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes) yang ditulis oleh Ida Qurrota A'yun mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Dalam karya tulis ilmiah ini dijelaskan bahwa mujahadah ayat-ayat syifa ini dilaksanakan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi di pondok, antara lain: santri ingin boyong, susah menerima pelajaran, masalah ekonomi wali murid dan sebagainya. Adapun Surah yang dibaca antara lain Surah Yunus, Surah al-Isra', Surah an-Nahl, dan Surah Fussilat. Penelitian ini

menitik beratkan pada pemaknaan jamaah yakni sebagai momen adaptasi diri dengan sosio-kultural. Peneliti menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkut tema tentang *living Qur'an* hanya saja beda tempat serta tujuan yang dilakukan dalam kegiatan.¹⁰

Buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan dan tata cara membaca Al-Qur'an diantaranya, buku "Seluk-beluk Al-Qur'an" yang ditulis oleh Zainal Abidin S, dalam buku ini dijelaskan tentang faedah-faedah membaca Al-Qur'an dan adab-adab ketika hendak atau sedang membaca Al-Qur'an itu berarti suatu penghormatan dan mengagungkan Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an menurutnya ada tiga tingkatan, *pertama*: membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah qiraah dan tajwid. *Kedua*: mempelajari makna dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan *ketiga*: menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.¹¹

Skripsi tentang "Tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah dan al-Mulk (kajian *living Qur'an* di pondok Pesantren Mambaul Hikam II karanggayam Srengat Blitar). Dalam karya tulis ilmiah ini menjelaskan tentang dasar pemahaman yang di percaya oleh pengasuh maupun santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II karanggayam Srengat Blitar, serta proses pelaksanaan tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah dan al-Mulk di pondok Pesantren Mambaul Hikam II karanggayam Srengat Blitar. Peneliti menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkut tema tentang *living Qur'an* hanya Surah yang dibaca lebih banyak pada penelitian ini.¹²

Skripsi tentang "Tradisi pembacaan Surah-Surah pilihan sebelum dan setelah bangun tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah Brebes (studi *living Qur'an*). Dalam karya tulis ilmiah ini menjelaskan tentang sejarah, praktik, dan pemahaman mengapa Surah-Surah pilihan tersebut dipilih sebagai tradisi pembacaan Surah-Surah pilihan sebelum dan setelah bangun tidur di

¹⁰Abd. Mubarak, "Tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (Yogyakarta, 2006).

¹¹Zainal Abidin S., *Seluk-beluk al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 144-151.

¹²Lutfatul Husna, "Tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah dan al-Mulk (Kajian *living Qur'an* di pondok Pesantren Mambaul Hikam II karanggayam Srengat Blitar), Skripsi. 18.08.2020, 21:39

Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah Brebes. Perbedaan yang sangat jelas terlihat dalam teori maupun kondisi lapangan yang akan diteliti akan tetapi terdapat juga persamaan dalam tema *living Qur'an*.¹³

Skripsi Rafi'udin yang berjudul "Pembacaan Ayat-ayat AlQur'an dalam upacara *Pelet Kandung* (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec.Talango Kab. Sumenep Madura)". Skripsi ini menguraikan tentang *living Qur'an* yaitu pada upacara *pelet kandung* atau biasa dikenal sebagai upacara tujuh bulanan dibacakan Surah secara simbolis, sebagai tradisi material, yaitu sebagai bukti yang telah berkembang di masyarakat. Skripsi ini membahas pembacaan ketujuh Surah yang telah ditentukan dalam upacara peret kandungan. Peneliti menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkut tema tentang *living Qur'an* hanya Surah yang dibaca lebih banyak pada penelitian ini.¹⁴

Beberapa karya tulis di atas, baik berupa buku maupun skripsi yang telah membahas kajian dengan tema *living Qur'an*. Dari berbagai karya tulis di atas, penelitian ini bukanlah kajian *living Qur'an* yang pertama dan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Adapun dalam tulisan ini, penulis memaparkan mengenai makna serta isi Surah al-Mulk.

Kemudian penulis juga memaparkan dampak terhadap anggota arisan lailatul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep dalam tradisi pembacaan Surah al-Mulk tersebut menurut para pelaku atau para anggota. Tradisi pembacaan Surah al-Mulk yang menjadi fokus kajian penulis, memang ada beberapa persamaan yang telah dikaji oleh penulis sebelumnya. Akan tetapi, jika dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi serta pola pembacaannya tentu berbeda.

H. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar terlaksana dengan sistematis. Dengan demikian, metode yang digunakan peneliti nantinya akan mencapai hasil yang maksimal.

¹³Yuyun Jaharo Fitrati, "Tradisi pembacaan surat-surat pilihan sebelum dan setelah bangun tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah Brebes (Studi *living Qur'an*)", Skripsi. 18.08.2020. 21:39

¹⁴Rafiuddin, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam upacara *Pelet Kandung* (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)", Skripsi. 18.08.2020, 21:39

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara agar memperoleh pengetahuan yang dimulai dengan merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan. Metode yang digunakan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, karena peneliti langsung menelusuri data-data lapangan, dengan menelaah dan memadukan masalah yang ada di lapangan pada saat kegiatan arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep. Kemudian hasilnya dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah pendekatan yang di mulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Pembacaan Surah al-Mulk pada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang penggunaan ayat Al-Qur'an serta cara melakukannya, dari hal tersebut penulis akan dapat menjelaskan keadaan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Sebagai contoh, kalau kita meneliti fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai kekuatan magis, data

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung 2014, h. 9.

yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berberpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dibalik tindakan menjadikan Al-Qur'an sebagai kekuatan magis (supranatural). Deskripsi, informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.¹⁶ Dalam hal ini, pemaknaan anggota arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto terhadap manfaat membacakan Surah al-Mulk saat arisan berlangsung, secara akurat akan menggambarkan tanggapan dan pandangan mereka terhadap amalan tersebut.

Adapun pendekatan *living Qur'an* ini digunakan untuk melihat sejauh mana apresiasi anggota arisan NU kec. Bluto terhadap kehadiran Al-Qur'an itu sendiri. Secara sederhana, *living Qur'an* juga diartikan bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dalam hal ini, kajian *living Qur'an* tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengambil dan memadukan tanggapan dan pandangan sejumlah anggota terhadap pembacaan Surah-Surah tersebut.

Mengingat bahwa jumlah anggota arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto cukup banyak yang bergabung di dalamnya, maka peneliti akan mengambil sampel dengan memberikan kesempatan kepada anggota, ketua, dan kiyai yang biasa memimpin dalam bacaan tersebut untuk dijadikan sampel.¹⁸ Teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan *purposive sampling* dimana data yang akan didapat merupakan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta 2007, h. 73.

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta 2007, h. 49.

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press 2011, h. 57.

diteliti.¹⁹

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data yang di gunakan berdasarkan pada dua macam sumber data

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang di gunakan dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang di butukan. Dalam penelitian ini data primernya adalah wawancara dengan Pimpinan arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep, dan observasi arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep, berikutnya wawancara dan observasi dengan para anggota dan jajaran pengurus arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep. Jika ada beberapa informasi terkait yang perlu di lacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang di peroleh bukan asli yang memuat informasi atau data yang di butuhkan. Data sekunder ini di peroleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang di anggap penting. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi anggota arisan NU Kec. Bluto Kab. Sumenep. Begitupun makalah-makalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas, pada penelitian ini lokasi yang dijadikan oleh peneliti adalah Kec. Bluto Kab. Sumenep, akan tetapi tidak

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung 2014, h. 219.

secara menyeluruh di Kec. Bluto melainkan hanya anggota arisan yang ikut serta dalam arisan tersebut. Alasan dipilihnya lokasi Kec. Bluto Kab. Sumenep ini karena lokasi ini sangat menarik dengan bukti bahwa tradisi pembacaan Surah al-Mulk pada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data peneliti memperolehnya dengan melakukan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang di ambil peneliti, yang di sebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan.²⁰ Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, sehingga akan diperoleh informasi tentang objek yang akan diteliti. Dalam hal ini objek penelitian adalah tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan data yang ada dan se jelas mungkin kepada subjek penelitian.

Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jama'ah

²⁰Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta 2011), h. 247.

(kelompok), bagaimana manajemennya, dari mana sumber dananya, apa saja yang dipelajari dari Al-Qur'an, siapa saja yang menjadi pemateri, bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, apa kontribusi sosial, factor-faktor apa saja yang dapat melestarikan jama'ah dan sebagainya.

Agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memperoleh jawaban yang valid dan akurat, maka diharapkan peneliti menentukan tokoh-tokoh kunci yang akan dimintai keterangan sesuai *interview guide*, sehingga data yang diperlukan seorang peneliti bisa didapat secara reliable dan orisinal.

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian seperti tentang pelaksanaan pembacaan, makna yang dirasakan oleh pelaku dalam hal ini anggota serta dasar pemahaman pengasuh terhadap tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam arisan lailatul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis teknik yang digunakan dalam penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif. Sehingga teknik dokumentasi disini digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala aktivitas objek penelitian. Alat yang digunakan diantaranya adalah kamera dan alat elektro lainnya yang dapat merekam pada saat penelitian. Dengan metode ini, seorang peneliti bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan sebuah kelompok dari hari ke hari, bulan ke bulan bahkan dari tahun ke tahun, sehingga tergambar jelas respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam tahapannya, dalam hal ini objeknya adalah anggota arisan lailaul ijtima' MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep.

BAB II

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-MULK DALAM ARISAN LAILATUL IJTIMA' MWCNU KEC. BLUTO KAB. SUMENEP (Studi Living Qur'an)

A. Pengertian Living Qur'an

Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung, Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang ilmu Al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap Al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qira'at, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab al-nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keIslaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.²¹

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang dicatat, bahwa sebagian besar berakar pada problem-problem tekstual Al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh Al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Al-Qur'an klasik.

Dengan kata lain, *living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah

²¹Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, 2007), h. 5.

benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum berkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabane produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.²²

Tampaknya sebab-sebab yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Al-Qur'an non muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an dilokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pengalaman unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi Al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.²³

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diberlakukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu Al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempulikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Al-Qur'an diberbagai komunitas muslim dalam batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama.

²²Ibid, h. 6.

²³M. Mansyur "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", Yogyakarta 2007, h. 7.

Secara etimologi (kebahasaan) *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa Inggris berarti “hidup” dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan “teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat”.²⁴ Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur'an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an di luar tekstualnya turut dikaji.

Praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat di luar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Al-Qur'an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari Al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya. Adapun tokoh lain yang menyatakan definisi dari *living Qur'an*, diantaranya Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan Al-Qur'an.

Menurut Syamsudin, *living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*. *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan yakni sistem sosiologis suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu itu di terima sebagai titik tolak. Jadi bukan menetapkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.

Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas

²⁴Ibid, h. xiv.

kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga harga antar golongan, antar etnis dan antar bangsa.

Kajian dibidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang maka mana penulis sebenarnya bisa diperluas tafsir bisa berupa respon atau praktek perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah* yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman yang berbeda dengan *qiro'ah* pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*.

Bagi mahasiswa Jurusan Tafsir Al-Qur'an sendiri kajian *Living Qur'an* merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh mereka. Terbukti kebanyakan skripsi masih berkulat pada kajian teks maka kajian ini dapat memperluas objek penelitian mereka, sehingga tidak ada alasan lagi bahwa bagi mahasiswa untuk mengatakan "Wah saya telah kehabisan judul atau tema penelitian".

Disisi lain adalah bahwa kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan memberdayakan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengeksplorasi Al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat dan jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, cara berpikir *klenik* dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya. Lebih dari itu, masyarakat yang terjadi yang tadinya hanya apresiasi Al-Qur'an sebagai jimat bisa disadarkan agar Al-Qur'an dijadikan sebagai Ideologi

transformatif untuk kemajuan peradaban. Menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai rajah-rajah atau tamimah dapat dipandang merendahkan fungsi Al-Qur'an, meski sebagai ulama ada yang membolehkannya alasan karena pengertian Al-Qur'an sebagai sifat bisa untuk jasad dan rohani sekaligus.

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer. Sehingga studi Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir kan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran Al-Qur'an yang difungsikan di luar kapasitasnya sebagai teks. Dilihat dari sini sebenarnya kajian *living Qur'an* sudah sama tuanya dengan kehadiran Al-Qur'an itu sendiri ditengah masyarakat muslim. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra dalam salah satu penelitiannya, *living Qur'an* atau Al-Qur'anyang hidup merupakan ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang islam.

Dapat dinyatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Penelitian Ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah-bid'ah, syari'ah-ghairu syariah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan *living Qur'an* maka peristiwa tersebut sebetulnya lebih tepat disebut *The Dead Qur'an*. Artinya, jika dilihat dengan kacamata keIslaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi karena "hidayah" Al-Qur'an terkandung di dalam

tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.

Misalnya, Al-Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai *Syifa'* yang dalam bahasa Indonesia diterjemah sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin dan syetan yang konon merasuk kedalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Qur'an. Dari sudut pandang Islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *The Dead Qur'an*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Al-Qur'an dan betul-betul terjadi ditengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan obyek studi baru bagi para pemerhati Studi Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *living Qur'an*.

Praktek-praktek semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Al-Qur'an itu sendiri. Namun, pada periode yang cukup pajang praktek-praktek di atas belum menjadi obyek kajian penelitian Al-Qur'an. Baru pada penggal terakhir sejarah studi Al-Qur'an kajian tentang praktek-praktek ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.²⁵

B. Surah al-Mulk

1. Pengertian Surah al-Mulk

Surah ini tergolong Surah Makkiyah terdiri dari 30 ayat yang dapat memberikan syafaat bagi seseorang sampai ia di ampuni oleh Allah SWT. Nama "al-Mulk" yang berarti kerajaan di ambil dari kata "al-Mulk" yang terdapat pada ayat pertama. "Al-Mulk" adalah Surah ke 67 berdasarkan susunan Mushaf Al-Qur'an, sedangkan berdasarkan susunan turunnya, al-Mulk adalah Surah ke 77, Surah ini disebut juga dengan at-Tabarak yang

²⁵ Ibid, h. 9.

berarti Maha Suci. Ia turun sebelum Surah al-Haqqah dan sesudah Surah al-Mu'minun.²⁶

Surah ini disepakati oleh ulama sebagai Surah Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, bahkan sementara ulama menilai keseluruhan Surah yang terdapat dalam juz ke-29 Al-Qur'an adalah sebagaimana keseluruhan Surah yang terdapat dalam juz ke-28 adalah Madaniyah. Surah ini membicarakan tiga masalah penting, yaitu : menetapkan kebasaran Allah SWT dan kekuasaanNya dalam menghidupkan kembali manusia setelah mati, mengungkapkan dalil-dalil keesaan Allah SWT dan menjelaskan nasib akhir orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Di awal-awalnya, Surah ini menjelaskan masalah pokok pembangkian kebesaran dan kekuasaan, Dialah yang mengawasi seluruh makhluk, yang bertindak di alam ini dengan menciptakan, membuat, menghidupkan dan mematikan.

Surah ini ada hubungannya dengan Surah sebelumnya yang mana pada ayat terakhir diberi contoh bagi orang-orang kafir mengenai adanya dua wanita yang ditakdirkan menjadi celaka dan dua wanita ditakdirkan menjadi bahagia. Kedua wanita celaka itu berada di bawah pimpinan dua orang yang soleh dicontohkan kepada orang-orang mukmin dengan Aisyah binti Muzahim (istri Fir'aun) dan Maryam binti Imron, ibu Nabi Isa A.S. kedua wanita ini ditakdirkan Allah SWT jadi orang bahagia sekalipun kebanyakan kaumnya merupakan manusia kafir, dan kedua wanita tersebut hidup dalam kekafiran.

Namanya cukup banyak. Pakar hadis at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi SAW. menamainya Surah *Tabaraka alladzi biyadihi al-Mulk*, demikian dalam bentuk satu kalimat yang diangkat dari ayatnya yang pertama. Dalam riwayat at-Tirmidzi yang lain melalui Ibn Abbas ditemukan juga *Tabaraka al-Mulk*. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia dinamai Nabi SAW. Menyifatinya dengan *al-Munjiyah/penyelamat*, dan *al-Mani'ah/penghalang*. Tetapi, namanya yang paling populer adalah *Tabarak dan al-Mulk*.

²⁶ Choiruddin Hadiri, "Kandungan Al-Qur'an" jilid 2, Gema Insani Jakarta 2005, h.355.

Surah Tabarak adalah Surah agung, isinya lebih besar dari yang dihimpun, Surah ini seakan-akan anak panah yang mengarah pada sasaran jarak jauh. Dari Surah ini menjelaskan tentang pondasi gambaran masa depan umat Islam dari segi yang menentukan, Dialah Surah yang mampu member ketetapan, kemantapan di hati manusia atas kekuasaan mutlak dari yang maha kuasa. Surah Tabarak merupakan salah satu Surah yang mendahulukan sebutan mati selain Surah al-Furqon. Dalam Surah Tabarak juga mengemukakan berbagai kemajuan berfikir tentang hukum ketuhanan, baik dari aspek ketinggiannya, keagungannya, kegagahannya, maupun belas kasihnya, Demikian pula Surah Tabarak menjelaskan akan adanya makhluk yang tercipta dari cahaya. Dalam Surah Tabarak yang penuh barokah ini terdapat ayat hukum yang terkandung di dalamnya, merupakan undang-undang Allah SWT. Yang diperbolehkan bagi hamba-hambanya untuk dijalankan, yaitu hukum berpergian, hukum mubah, dan hukum haram.

Surah ini menurut Sayyid Quthub, bertujuan menciptakan pandangan baru bagi masyarakat muslim tentang wujud dan hubungannya dengan tuhan pencipta wujud. Gambaran menyeluruh melampaui alam bumi yang sempit dan ruang dunia yang terbatas menuju alam langit, bahkan menuju kepada kehidupan akhirat. Menuju kepada makhluk lain selain manusia baik yang hidup di dunia seperti jin dan burung maupun alam akhirat seperti neraka Jahannam dan penjaga-penjaganya sehingga mencapai alam-alam ghaib yang berbeda dengan alam nyata, yakni berkaitan dengan hati manusia dan perasaannya.

Tema dan tujuan utama Surah ini, menurut *Thabathaba'i*, adalah penjelasan tentang ketercakupan segala sesuatu oleh *rububiyah* (pemeliharaan, pengendalian, dan pengaturan) Allah SWT yang bertolak belakang dengan pandangan kaum musyrikin dan beranggapan bahwa setiap bagian dari raya ada tuhan pengatur dan pengendaliaanya, apakah pengatur malaikat atau selainya, apakah pengatur malaikat atau selainya. Karena, Tuhan, menurut mereka hanya berfungsi sebagai Tuhannya selaga Tuhan. Wewenang pengaturan telah beralih kepada Tuhan-Tuhan yang lain. Atas dasar tujuan itu, dalam Surah ini disebut-sebut aneka nikmat Allah SWT

menyangkut penciptaan dan pengaturan yang merupakan salah satu argumentasi tentang rububiyahNya, sebagaimana berulang-ulang pulang disebut sifatNya sebagai ar-Rahman/pelimpah rahmat, yakni anugerah hingga urainnya diakhiri dengan menyebut tentang kebangkitan pada hari kiamat.

Dari Abu Hurairah ra.bahwa Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
:سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُعْفَرَ لَهُ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ
الْمُلْكُ) وَفِي رِوَايَةٍ : فَأَخْرَجْتَهُ مِنَ النَّارِ وَأَدْخَلْتَهُ الْجَنَّةَ.

“Satu Surah dalam Al-Qur’an (yang terdiri dari) tiga puluh ayat (pada hari kiamat) akan memberi syafa’at (dengan izin Allah SWT).bagi orang yang selalu membacanya (dengan merenungkan artinya) sehingga Allah mengampuni (dosa-dosa)nya, (yaitu Surah al-Mulk): “Maha Suci Allah SWT Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Dalam riwayat lain: “...sehingga dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga”.

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan dalam membaca Surah al-Mulk secara terus menerus, agar mendapatkan syafaat dari Allah SWT.Diantara isinya adalah hidup dan mati merupakan ujian bagi manusia, Allah SWT menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaannya mempunyai keseimbangan.Perintah Allah SWT untuk memperhatikan isi alam semesta, azab yang diancamkan terhadap orang-orang kafir, dan janji Allah SWT kepada orang-orang beriman.

Surah al-Mulk menegaskan kebesaran Allah SWT dan kekuasaannya untuk menghidupkan mematikan, mengemukakan sebagai dalil yang menunjukkan keEsaan Rabb semesta alam, menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Surah ini juga menegaskan akan besarnya karunia Allah SWT kepada umat manusia. Allah SWT telah memberikan segala kebutuhan manusia di bumi ini agar manusia pandai bersyukur kepada-Nya.Surah ini memerintahkan manusia untuk beriman dan bertawakal kepada-Nya.

Surah yang pertama ini yaitu Surah Tabarak memaparkan masalah perkembangan persepsi baru tentang alam wujud dan ketergantungannya

kepada penciptaannya. Persepsi yang luas dan mencakup melampaui alam bumi yang sempit dan lingkungan dunia yang terbatas, sampai kepada berbagai alam di langit dan kehidupan di akhirat. Sampai kepada makhluk-makhluk lain selain manusia yang ada di bumi seperti jin dan burung-burung.²⁷

Surah Tabarak memiliki empat sub tema yang terbagi di dalamnya, diantara empat pengelompokan dalam Surah al-Mulk ialah, pertama, kekuasaan dan ilmu Allah SWT yang tergambar di alam semesta, tema ini dikelompokkan dalam ayat 1-5, kedua, Azab yang di derita orang-orang kafir di akhirat, tema ini dikelompokkan pada ayat 6-11, ketiga, janji-janji Allah SWT kepada orang-orang mukmin, tema ini dikelompokkan pada ayat 12-15, keempat, ancaman Allah SWT kepada orang-orang kafir, tema ini dikelompokkan pada ayat 16-30.

2. Kandungan Surah al-Mulk

Surah yang lalu diakhiri dengan uraian tentang kebinasaan yang menimpa siapa yang membangkan tanpa dapat ditolong oleh siapapun, sebagaimana halnya istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, kebahagiaan di raih oleh yang taat tanpa diganggu oleh siapapun, sebagaimana istri Fir'aun dan Maryam as. Disebabkan karena yang mengatur ini semua adalah Allah SWT yang mahakuasa. Karena itu, awal Surah ini menguraikan kuasa Allah SWT serta melimpahkan anugerahNya.²⁸

Ayat pertama yang menyatakan *“Maha melimpah kebajikan Dia yang di tangannya segala kerajaan kekuasaan dan pengendalian segala urusan, dan Allah SWT sendiri tidak ada selainnya atas segala sesuatu maha kuasa”*. Salah satu bukti kekuasaannya adalah Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, yakni memperlakukan kamu perlakuan penguji untuk mengetahui di alam nyata setelah sebelumnya Dia telah mengetahui di alam gaib, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya dan siapa juga yang lebih buruk amalnya. Dan Dia mahaperkasa tidak satupun

²⁷Sayyid Quthub, *“Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an”* Rabbani Press, h. 9.

²⁸M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati), Vol 15, h.195.

yang dapat membendung kehadapNya lagi maha pengampun terhadap siapapun yang memohon ampun kepadaNya.

Kematian manusia dalam pentas bumi ini bukanlah ketiadaan, ia masih wujud tetapi berpindah ke alam lain. Itulah salah satu yang disyaratkan oleh kata menciptakan kematian. Ada juga yang memahami demikian, memahami ayat dalam arti Allah SWT menciptakan sebab-sebab kematian,

Penyebutan mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasaNya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selainNya dan mati tidak dapat wujudkan oleh siapapun, keduanya tidak dapat dilakukan. Ujian menyangkut hidup dan mati dipahami oleh sementara ulama dalam arti musibah kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang, demikian juga anugerah kehidupan serta kelahiran merupakan bahan ujia Allah SWT kepada manusia, apakah dia tabah dan sabar serta bersyukur.

Kuasa Allah SWT mencipta hidup dan mati yang diuraikan oleh ayat yang lalu dikaitkan dengan kuasaNya menciptakan alam raya. Sebagaimana hakikat tentang tujuan hidup dan mati yang disebut oleh ayat yang lalu, yakni member balasan lalu nanti oleh ayat 6 akan dikaitkan pula dengannya, disini dijelaskan tentang penciptaan alam raya. Allah SWT mengatur perincian ciptaan-ciptaannya sehingga masing-masing menuju kepada tujuannya tanpa adanya satu bagianpun membatalkan tujuan bagian yang lain atau menjadikan sebagian yang lain tidak memperoleh sifatnya yang mesti dia sandang guna mencapai tujuannya.

Ayat yang lalu mengajak semua pihak untuk mengarahkan pandangannya berkali-kali ke langit. Karena itu, ayat diatas berbicara tentang hal tersebut bagian menyatakan. “Cukuplah penciptaan langit dan bumi yang demikian serasi yang menjadi bukti kuasa Allah SWT. Dan kami bersumpah bahwa sungguh kami telah menghiasi langit dunia (bintang-bintang), yakni yang dekat ke pentas bumi ini sehingga dapat dilihat dengan pandangan mata telanjang. Dan kami menjadikan juga alat pelempar setan-setan jin, dan kami sediakan bagi mereka diakhirat nanti siksa yang

menyala-nyala. Dan bagi orang-orang kafir kepada tuhan mereka, dari jenis setan manusia, telah tersedia juga buat mereka azab jahannam. Maksud ayat tentang dijadikannya bintang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan bukanlah bintang-bintang yang sangat besar itu, tetapi peluru-peluru sinar yang dipancarakan.

Akhir ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa neraka adalah tempat kediaman orang-orang kafir dan bahwa ia adalah tempat yang seburuk-buruknya tempat. Ayat selanjutnya menggambarkan sekelumit dari keadaan neraka dan penyambutannya terhadap para penghuninya. Ayat di atas menyatakan bahwa apabila mereka dilemparkan oleh malaikat atau siapapun yang ditugaskan Allah SWT dengan penuh kehinaan kedalamnya, setiap saat dilemparkan kedalamnya sekumpulan orang-orang kafir, penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka dengan tujuan mengejek dan menambah penyesalan mereka. Pertanyaan para penjaga neraka, sebagaimana terbaca dalam ayat yang lalu rupanya diduga oleh penghuni neraka sebagai pertanyaan sungguhan sehingga mereka menjawab dengan jujur dengan harapan itu dapat meringankan siksa atas mereka.

Setelah menjelaskan keadaan dan perolehan orang-orang kafir, sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an, kini dijelaskan keadaan dan perolehan lawan mereka, Allah SWT berfirman : Sesungguhnya orang-orang yang kagum lagi takut kepada Tuhan pembimbing dan pemelihara mereka yang gaib, yakni padahal Tuhan mereka itu tidak tampak oleh mereka atau mereka akut dan kagum kepadanya, walau mereka itu sendirian dan tidak terlihat oleh siapapun, bagi mereka yang takut dan kagum itu ampunan luas atas dosa dan kesalahan mereka dan pahala yang besar atas amal-amal kebajikan mereka.

Kaum musyrikin saling menyarankan supaya jika mereka berbicara agar berbisik-bisik sehingga tidak didengar oleh Tuhan. Saran mereka ditanggapi Al-Qur'an dengan tantangan bahwa : "lakukan sesuatu secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi dan rahasiakanlah perkataan kamu sehingga tidak didengar oleh siapapun atau lahirkanlah perkataan itu dengan suara keras, keduanya sama bagi Allah SWT, bahkan yang terbetik dalam

pikiran kamu atau terpendam dalam dada kamu diketahuinya karena sesungguhnya Dia maha mengetahui segala isi hati serta detak detik yang terlintas dalam benak.

Penghuni neraka itu pun menyesal, seandainya mereka dahulu beriman atau menggunakan akal untuk beriman padanya maka tidak akan menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Mereka baru menyadari dan mengakui dosa-dosanya namun sudah jauh dari rahmat Allah SWT karena sudah terlambat bertobat dan sudah terlanjur menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Adapun bagi orang-orang yang takut kepada Allah SWT, sebagai Tuhan yang tidak dapat dilihat namun selalu diimaninya. Orang yang beriman dan mengharapkan ampunan masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dengan cara mengingat bahwa Allah SWT yang memberikan segala bentuk kekuasaannya. Allah SWT Maha mengetahui segala isi hati manusia sehingga harus berhati-hati dalam berkata-kata baik dilisankan maupun apa yang terbesit di dalam hatinya sehingga berefek pada perbuatan orang beriman. Bagi Allah SWT pasti mengetahui segala sesuatu yang dirahasiakan maupun yang ditampakkan.

Apabila sebelumnya Allah SWT menceritakan mengenai penciptaan langit maka pada ayat berikutnya Allah SWT pun menceritakan kekuasaannya mengenai penciptaan bumi yang dimudahkan untuk dijelajahi menggunakan inovasi berbagai macam bentuk kekuasaannya yang sudah ada dimuka bumi. Allah SWT memerintahkan kita untuk hijrah agar memperoleh karunia rejeki dariNya namun kita juga diingatkan bahwa pergi ke mana pun maka akan kembali kepada-Nya.

Allah SWT memberikan peringatan bahwa manusia tidak boleh merasa aman dari ancaman Allah SWT mengenai suatu bencana yang ketika itu bumi berguncang maka manusia ditelan oleh bumi. Allah SWT juga mengancam bahwa bisa saja Dia berkehendak untuk mengirimkan peristiwa besar untuk menimpa manusia yang ada di bumi. Akan tetapi, kelak orang-orang yang ingkar pun akan mengetahui akibat mendustakan Allah SWT SWT.

Mengenai cara pembuatan kendaraan pesawat terbang Allah SWT memberikan gambaran bagaimana burung-burung dapat terbang tanpa ada yang menahannya kecuali Allah SWT. Allah SWT Maha Melihat segala sesuatu dari apa yang dikerjakan oleh manusia dan kejadian di seluruh alam semesta. Allah SWT memberikan ancaman bahwa tidak ada yang dapat dijadikan sebagai bala tentara yang akan membela mereka selain Allah SWT Yang Maha Pengasih. Orang-orang kafir itu hanya berada dalam keadaan tertipu. Allah SWT juga menguji siapakah yang dapat memberikan rezeki kepada manusia apabila Dia menahannya. Tetapi orang kafir itu tetap berada dalam kesombongan dan menjauhkan diri dari kebenaran.

Allah SWT memberikan perumpamaan orang yang berjalan dengan wajah telungkup yang tidak mendapatkan petunjuk dan orang yang berjalan dengan wajah tegap yang mendapatkan petunjuk pada jalan yang lurus. Allah SWT memerintahkan agar supaya manusia bersyukur karena Allah SWT telah menciptakan manusia dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani baginya. Bentuk rasa syukur tersebut dengan mengikuti petunjuk utusan yang membawa Al-Qur'an sebagai penunjuk jalan yang lurus. Allah SWT juga yang menciptakan manusia berkembang biak di bumi dan akan kembali kepadanya kelak di hari akhir zaman.

Rasulullah sebagai utusan yang menjelaskan Al-Qur'an. Maka ketika orang kafir telah melihat azab itu pada hari kiamat maka wajah mereka menjadi muram. Inilah azab yang mereka dustakan. Nabi Muhammad SAW dan umatnya meyakini bahwa Allah SWT yang mematikan kemudian memberi rahmat kepada orang-orang yang mendengar, melihat, dan meyakini peringatan Al-Qur'an maka Allah SWT membalasnya dengan surga. Allah SWT menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman dan tidak menjadi pelindung orang-orang yang ingkar.

Surah ini dibuka dengan kata *Tabaraka* yang mengandung makna melimpahnya anugerah Allah SWT. Disamping uraian tentang beberapa harmonisnya alam raya. Salah satu anugerah Allah SWT yang terbesar bahkan yang menjadi sumber kehidupan makhluk dan yang darinya segala sesuatu dapat hidup adalah air. Ayat yang menutup Surah ini

memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Agar mengingatkan tentang nikmat air. Allah SWT berfirman: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, kepada mereka yang melupakan aneka nikmat Allah SWT bahwa : Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu surut masuk ke dalam bumi sehingga menghilang dari permukaan, sumur menjadi kering dan sumber air lainnya tak dapat kamu jangkau, maka sampaikanlah yang akan mendatangkan baut kamu air yang mengalir atau memancar dan terlihat oleh pandangan mata kamu.?’’ . pasti tidak satupun kecuali Rabb pemelihara seluruh alam.*

Kini mulai terasa adanya krisis air apalagi yang bersih. Para pakar berkata bahwa salah satu krisis yang paling besar dalam abad ini adalah air. Perang dapat muncul karena perselisihan menyangkut kepemilikan sumber air. Inilah yang terjadi saat ini, sungguh wajar Allah SWT mengingatkan manusia tentang sumber air yang merupakan salah satu anugerahNya yang paling besar.²⁹

3. Asbab an-Nuzul Surah al-Mulk

Sebelumnya harus diketahui bahwasanya tidak semua ayat dan Surah dalam Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat atau Surah. Begitu pula dengan Surah al-Mulk yang tidak memiliki asbabun nuzul. Asbabun nuzul dalam Surah al-Mulk hanya berada pada ayat 2 yang berkaitan dengan amal yang paling baik umat manusia. Amal yang baik tersebut mampu mendorong manusia memahami hakikat kehidupan di dunia.³⁰

Asbabun nuzul Surah al-Mulk ayat 2 merupakan kunci membangun spiritualitas diri. Spiritualitas tersebut membentuk pribadi yang muslim, taat, dan kuat. Pribadi yang senantiasa melakukan ritual keagamaan dengan ikhlas. Pada asbabun nuzul Surah al-Mulk ayat 2 juga membincang bahwa hidup di dunia akan hampa jika tidak di iringi kesadaran akan kehidupan pasca kematian. Sebab, kehidupan merupakan ladang mencari bekal amal untuk kehidupan di akhirat kelak. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 370.

³⁰www.dutaislam.com

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ.

(الملك: ٢)

Artinya: “ Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun “. (QS. Al-Mulk ayat 2)³¹

Dalam kitab tafsirnya Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kematian merupakan suatu wujud. Kematian adalah makhluk Allah SWT. Yang diciptakan untuk menguji manusia. Artinya, kematian menjadi kunci orang-orang berbuat amal yang paling baik.

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Hatim menjelaskan maksud dari Surah al-Mulk ayat 2. Ayat tersebut mengingatkan bahwa kematian merupakan penunduk manusia. Dengan mengingat kematian orang akan mempersiapkan diri menuju kehidupan di akhirat.

Ibnu Hatim berkata; telah meriwayatkan kepada kami Abu Zur'ah, Shofwan telah meriwayatkan kepada kami, al-Walid telah meriwayatkan kepada kami, Khalid telah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah mengenai firman Allah SWT “*Alladziy Khalaqa al-Maut Wa al-Hayaah*”.

Lalu ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT menundukkan manusia dengan kematian, dan menjadikan dunia sebagai tempat kehidupan, lalu menjadikannya sebagai tempat kematian. Dan Allah SWT menjadikan akhirat sebagai negeri pembalasan, dan kemudian negeri yang kekal abadi”.

Dalam ayat tersebut, kata “*Liyabluwakum*” bermakna bahwa Allah SWT menguji kalian (manusia) dengan dibebankannya kewajiban-kewajiban. Sedangkan kata “*Ayyukum Ahsan 'Amalan*” bermakna amalan yang paling benar dan ikhlas.

Makna *Ahsan 'Amalan* adalah perbuatan yang paling benar dan ikhlas ini dijelaskan Imam Fudlail bin 'Iyadh. Beliau mengatakan bahwa ikhlas merupakan kunci sebuah perbuatan akan diterima. Keikhlasan akan melekat

³¹ Enang Sudrajat, *Al-Qur'an Terjemah*, PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, Tangerang Mil, h. 526.

pada diri seorang hamba ketika tujuan amalnya adalah Allah SWT semata.³²

Hubungan Surah al-Mulk dengan Surah sebelumnya atau Surah at-Tahrim diterangkan bahwa Allah SWT mengetahui segala rahasia, sedang pada Surah al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah SWT mengetahui segala rahasia karena Allah SWT menguasai seluruh alam. Pada akhir Surah al-Mulk, Allah SWT mengancam orang yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah SWT dengan mengeringkan bumi atas mereka.

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang musyrik yang membicarakan mengenai Muhammad saw. Lalu Allah SWT memberitahukan kepada beliau apa yang mereka bicarakan tentang beliau. Maka sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain “Rahasiakan pembicaraanmu agar tidak terdengar oleh Muhammad”, lalu turun firman Allah SWT:

وَ أَسِرُّوْ قَوْلَكُمْ أَوْ جَهْرُوبِهِنَّ عَلَيْنِمْ بَدَا تَالصُّدُورِ (الملك: ١٣) :

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati”.(QS. Al-Mulk: 13).³³

C. Pandangan Ulama tentang Surah al-Mulk

Menurut al-Biqā’I Surah al-Mulk ini menguraikan kuasa Allah SWT serta limpahan anugerah-Nya. Surah ini dibuka dengan kata *tabaraka* yang mengandung makna melimpahnya anugerah Allah SWT. Di samping uraian tentang betapa harmonisnya alam raya. Salah satu anugerah Allah SWT yang terbesar bahkan yang menjadi sumber kehidupan makhluk dan yang darinya segala sesuatu dapat hidup adalah air.³⁴

Surah ini mengusik dan menggerakkan jiwa bahwa kematian dan kehidupan adalah dua hal yang biasa terjadi berulang-ulang, sehingga Surah ini menggerakkan hati untuk merenungkan apa yang ada di balik kematian dan kehidupan ini. Surah al-Mulk membicarakan pembentukan *tashawur* (pandangan, pemikiran) baru terhadap alam dan hubungannya dengan Pencipta

³²<https://www.dutaislam.com/2019/02/asbabun-nuzul-surat-al-mulk-2-amal-yang-paling-baik.html>, 4 September 2020, 20:30

³³ Enang Sudrajat, *Al-Qur'an Terjemah*, PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, Tangerang Mil, h. 527.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 370.

alam ini. Juga untuk memikirkan dan merenungkan qadar (takdir) dan cobaan Allah SWT, hikmah serta pengaturan-Nya.

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan planet bumi yang berbagai sudut dan ruangnya sangat mudah untuk dijangkau, dan manusia dipersilahkan melakukan penelusuran di berbagai ruang yang ada di bumi, seraya dipersilahkan juga untuk memakan (menikmati) rezeki yang Allah SWT siapkan. Akan tetapi lalu diingatkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan karenanya manusia itu diingatkan bahwa dirinya akan segera kembali menghadap Allah SWT. Allah SWT yang Maha Kuasa, tentu dengan mudah mampu mengguncangkan bumi, lantaran itu apakah manusia akan tetap merasa aman dari semua peristiwa yang sangat dahsyat itu.

Keistimewaan dalam Surah ini sebagai contoh, salah satu fenomena alam yang cukup mengejutkan para astronot non muslim karena dalam Al-Qur'an Surah al-Mulk ayat 5 menegaskan bahwa bintang diciptakan sebagai alat pelempar setan. Hal ini tentu saja menimbulkan kontroversi dan bahkan menjadi bahan hujatan oleh musuh-musuh islam terhadap Al-Qur'an yang mereka anggap tidak ilmiah. Dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan dan keajaiban ciptaanNya juga dalam silih bergantina siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat manusia rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh serta cara berfikir.

Nabi Muhammad SAW. Menganjurkan membaca Surah al-Mulk saat melihat bulan sabit dan Nabi menganjurkan untuk membaca Surah ini pada malam Jum'at. Surah ini hendaknya dibaca siang maupun malam hari baik berada dalam rumah maupun dalam sedang bepergian. Cerita lain mengatakan bahwa Surah ini mampu menyembuhkan orang yang sedang sakit gigi yaitu dengan membaca Surah al-Mulk ayat 23 kemudian letakkan tangan di atas gigi yang sakit tersebut maka sakit gigi tersebut akan hilang.

BAB III

IMPLEMENTASI TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-MULK DALAM ARISAN LAILATUL IJTIMA' MWCNU KEC. BLUTO KAB. SUMENEP (Studi Living Qur'an)

Untuk menjelaskan secara konprehensif sehingga tidak terjadi kesalahpahaman para pembaca tentang judul ini, maka perlu kiranya penulis memberikan suatu penegasan istilah berikut :

- Tradisi :Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup hingga masa kini.³⁵
- Surah al-Mulk :Surah yang ke 77 yang di turunkan di Mekkah dengan jumlah ayat 30, Surah ini disebut juga dengan at-Tabarak yang berarti maha suci, Surah al-Mulk turun sebelum Surah al-Haqqah dan sesudah Surah al-Mu'minun.³⁶
- Arisan lailatul ijtima' :Kegiatan kelompok yang di adakan oleh anggota MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep sejak tahun 2012 sampai saat ini, arisan ini diadakan bertujuan untuk mengajak anggota MWC agar selalu menyisakan waktu luang untuk berkumpul dalam setiap setengah bulan sekali.³⁷
- Living Qur'an* :Peristiwa yang hidup di masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu.³⁸

³⁵ id.m.wikipedia.org

³⁶ Choiruddin Hadiri, "*Kandungan Al-Qur'an*" jilid 2, Gema Insani Jakarta 2005, h. 355

³⁷ Wawancara dengan K. Fathorrahman amil, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Kokkoan Kapedi, 08 September 2020

³⁸ Muhammad Yusuf, "*Metodologi Penelitian living Qur'an dan hadis*", Yogyakarta, 2007

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini, penulis mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah (Skripsi) yang di susun oleh Tim Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep pada periode tahun 2019/2020.

untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, maka penulis memeparkan sistematika pembahasan yang akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk diteliti. Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Dalam bab ini berisi tentang gambaran secara umum tentang *living Qur'an*, pengertian Surah al-Mulk, kandungan Surah al-Mulk, pandangan ulama' tentang Surah al-Mulk.

BAB III, Berisi tentang hasil paparan data yang di dapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan, mengenai profil Arisan, sejarah arisan, sejarah tradisi pembacaan Surah al-Mulk, dan dampak (fungsi) dari pembacaan Surah al-Mulk

BAB IV, merupakan bagian akhir penelitian ini yang berisi bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai, serta dilengkapi dengan kritik dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian daftar pustaka yang menjadi rujukan penulis ditempatkan pada akhir penulisan.

BAB V

ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-MULK DALAM ARISAN LAILATUL IJTIMA' MWC NU KEC. BLUTO KAB. SUMENEP

A. Analisis Data

1. Profil Arisan lailatul ijtima' MWCNU

Arisan *lailatul ijtima'* NU Ke. Bluto Kab. Sumenep adalah salah satu perkumpulan dari berbagai warga NU yang ada di wilayah Kec. Bluto. Sampai sekarang cukup berkembang dengan konsisten dilakukan oleh segenap pengurus NU (MWC NU) yang ada di Kec. Bluto, oleh karena itu sejarah arisan NU Kec. Bluto Kab. Sumenep tidak akan pernah terlepas dari sejarah para muassis NU. Arisan NU Kec. Bluto Kab. Sumenep terbentuk karena terdapat 7 orang anggota MWC NU Kec. Kab. Sumenep yang pada saat itu sedang berkumpul di rumah Alm. K. Sufyan Nawari (Pengasuh Pon. Pes. Nurul Huda Pakandangan Barat), dan berbincang-bincang kecil mengenai anggota MWC NU agar dapat berkumpul setiap saat walau hanya dalam kurun waktu yang singkat setidaknya ada wadah yang dapat menampung sebuah perkumpulan. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT sehingga 7 orang yang sempat berkumpul pada waktu itu mampu tegar dan berjuang sampai sekarang. 7 orang diantaranya ialah Alm. K. Sufyan Nawawi, K. Fathor, dan K. Ruhamo.³⁹

Awal sebelum mendirikan arisan *lailatul ijtima'* NU, sudah cukup lama diantara para anggota MWC NU Bluto yang memperbincangkan hal tersebut, mengingat bahwa dari beberapa anggota juga memiliki tujuan bersama maka setelah beberapa saat dari perkumpulan singkat yang bertempat di Pakandangan Barat, maka didirikan sebuah arisan pada tahun 2012, dengan harapan para anggota MWC NU Bluto mempunyai wadah dan tempat untuk saling bertukar pikiran dan memberikan informasi

³⁹ Wawancara dengan K. Fathorrahman amil, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Kokkoan Kapedi, 08 September 2020

penting khususnya ke-NU-an yang saat ini juga mendapat sorotan dari organisasi lain.

Pada saat itu juga arisan *lailatul ijtima'* NU sudah mulai aktif sehingga para anggota memberikan respon yang begitu positif terhadap adanya suatu perkumpulan yang biasa diadakan setiap setengah bulan sekali, kemudian jumlah anggota yang ikut bergabung dalam arisan *lailatul ijtima'* NU tidak hanya meliputi anggota MWC NU saja melainkan organisasi NU lainnya seperti Anshor, serta masyarakat yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah, yang ada di Kec. Bluto juga diberikan kesempatan untuk ikut serta bergabung dengan arisan tersebut serta dihadiri langsung oleh K. Ilyasi Siraj dan K. Ramdhan Siraj. Dengan berbagai aspek serta dorongan dari anggota maka arisan diadakan setiap setengah bulan sekali tepatnya pada malam kamis ba'da Isya' 20.00 WIB. sampai dengan jam 22.00 WIB. Hal ini disebabkan adanya kesibukan-kesibukan dari setiap anggota sehingga waktu yang di tentukan dijadwalkan pada malam hari.⁴⁰

Seiring dengan berkembang pesatnya arisan serta kabar yang beredar di masyarakat maka arisan tersebut mengalami penambahan anggota, sehingga arisan ditempatkan di berbagai rumah anggota yang bergabung dalam arisan tersebut sesuai dengan nomor yang sudah ditentukan oleh sekretaris. Dalam waktu yang relatif singkat anggota arisan mengalami perkembangan yang begitu pesat di setiap tahunnya, masa delapan tahun bukanlah masa yang singkat, namun dalam rasa tersebut telah terdapat kecintaan terhadap NU sehingga anggota arisan dapat menjalani dengan konsisten.

Berbeda dengan arisan yang ada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep terdapat beberapa anggota sebagai perwakilan dari setiap desa di Kec. Bluto sehingga anggota merasakan hal berbeda dibandingkan dengan arisan lainnya. Tidak hanya dari segi anggota yang menjadikan kebahagiaan tersendiri, melainkan dengan konsumsi yang dihidangkan, anggota juga bersepakat untuk dapat menyiapkan secara

⁴⁰Wawancara dengan KH. Marham Syuja'i pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Gilang, 09 September 2020

sederhana agar tidak memberatkan kepada tuan rumah yang ditempati arisan. Dengan membawa uang dengan nominal 10.000 per orang sebagai ganti dari konsumsi yang menjadi hidangan.

Arisan NU Kec. Bluto Kab. Sumenep sebagai sebutan umum dari setiap anggota akan tetapi arisan tersebut di namakan “*Arisan Lailatul Ijtima’* ”. dengan nama tersebut mempunyai arti pertemuan malam, hal ini di adakan oleh anggota salah satunya adalah untuk dapat mengenang para ulama NU dikarenakan hal ini berawal dari kebiasaan para kiai yang akhirnya menjadi kebiasaan orang-orang NU atau pengurus NU, yang dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menghadapi Ramahdlan, Tarawih, menentukan awal Ramadlan, sampai menjalar ke masalah-masalah umat yang berat.

2. Susunan Organisasi arisan MWC NU Kec. Bluto Kab. Sumenep

Susunan Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Bluto
Masa Khidmat 2019-2024

a. Mustasyar

- 1) KH. Moh. Ramdhan Siraj, SE, MM.
- 2) KH. Imam Hasyim Ali, SH, MH.
- 3) KH. Ilyas Siraj, SH, M.Ag
- 4) KH. Azhari Mulyadi
- 5) KH. Sufyan Nawawi
- 6) K. Abu Fadal Atha’ullah
- 7) K. Abd. Wahed, M.Pd.

b. A’wan

- 1) K. Zamzami Sabiq, M.Psi
- 2) K. Sanusi, S.Pd.I
- 3) K. Wahedi, S.Pd.I
- 4) Hasan Bashri, S.Pd.I
- 5) Drs. Yusuf Efendi
- 6) Mathlub Anshori, M.PD.I
- 7) K. Mulyono

- 8) K. Sofwan
- 9) H. Azmi Syarbini
- 10) H. Abd. Rahman Rasab

c. Syuriah

- Rois : KH. Marham Syuja'iy
- Wakil : Drs. Kh. Ruchamu
- Wakil : Drs. K. Fathorrahman amil, M.Pd
- Wakil : Fathorrazi, S.Pd
- Wakil : Ahmad Wari, S.Sos
- Wakil : KH. Ach. Madani
- Katib : Warri, S.Pd
- Wakil : K. Muhyiddin M.Pd.I
- Wakil : Ali Wardi, S.Pd.I

d. Tanfidhiyah

- Ketua : Mosa, S.Pd
- Wakil : Muzanni, S.Ag
- Wakil : Drs. H. Salehol Madjid
- Wakil : Mulyadi
- Wakil : Asmoyo, S.Ag
- Wakil : Habibuddin
- Wakil : Homaidi, S.Pd.I
- Sekretaris : Ilyas, S.Pd.I
- Wakil : Adi Hidayatullah, S.Pd.I
- Wakil : Badri Rasyidi, S.Pd.I
- Bendahara : Halil, S.Pd.I
- Wakil : Ahmad Zubaidi, S.Ag
- Wakil : H. Rawatib

Kordinasi Bidang Kebijakan Umum Dan Pengendalian Badan Otonom

1) Jam'iyah Quro wal Huffazh

- Ketua : Naufal Razak
- Sekretaris : Buwanto

Bendahara : K. Khatib
Anggota : Harun adiyanto
Angota : Wahdi

2) Pergunu

Ketua : Ach Muwaffiq, M.Pd
Sekretaris : Hajar, M.E
Bendahara : Moh Faishol, SE
Anggota : Mociono, S.Pd.I.
Angota : Diman Sasono
M. Sucipno, S.Pd.I

Koordinasi Bidang Kesejahteraan Umat Dan Kesehatan
Keluarga Nahdlatul Ulama

a. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU)

Ketua : Mudhari
Sekretaris : Suhaidi, M.Pd.I
Bendahara : Habiburrahman
Anggota : Ahmad
Angota : Mahfud

b. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqah Nahdlatul Ulama

Ketua : K. Tuhfah
Sekretaris : Mulyadi
Bendahara : Abd Bakir
Anggota : Surawi
Angota : K.Musyaddad, S.Pd.I

c. Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama

Ketua : Jubriyadi
Sekretaris : Wakil
Bendahara : Jamal
Anggota : Helmidi
Angota : A. Fadhal

Koordinasi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia

a. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Ketua : Imam Wahyudi
Sekretaris : Ruslan
Bendahara : Abud Thawilul Ana
Anggota : Qowi
Anggota : Shidqi

b. Sako Ma'arif

Ketua : Shafiullah, S.Pd.I
Sekretaris : Su'aidi, S.Pd.I
Bendahara : Helmi Fauzi, S.Pd.I
Anggota : Hosnan Hermawan, M.Pd.I
Anggota : Asfalham

c. Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Ketua : Zainul Ubbadi
Sekretaris : Faishol, S.Pd.I
Bendahara : Ramli, S.Pd.I
Anggota : Roziqin
Anggota : Kahar

d. Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah

Ketua : Taufiqurrahman, S.Pd (Gilang)
Sekretaris : Baidhawi, S.HI
Bendahara : Saifurrahman
Anggota : Hairul anwar, S.HI
Anggota : Fadlillah, S.Ud

e. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia

Ketua : Dedi Arifin
Sekretaris : H. Jundiul Islam
Bendahara : Abd Rahman
Anggota : Lailul ilham
Anggota : Sakum

Kordinasi Bidang Pengembangan Perekonomian Warga

a. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)

Ketua : Ir. Patwari

Sekretaris : Rasyidi, S.Pd
Bendahara : Bahrul Ulum
Anggota : Moh Amin
Angota : Moh. Tsabit

b. Lembaga pengembangan pertanian Nahdlatul Ulama

Ketua : Samsul
Sekretaris : Asmuni
Bendahara : Abd. Rasul
Anggota : Asminulah
Angota : Jamil

Kordinasi Bidang Da'wah Dan Hubungan Masyarakat

a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

Ketua : Mujahid Anshori
Sekretaris : Fujianto
Bendahara : M. Sucipno, S.Pd.I
Anggota : Feliyaturrahman
Angota : Moh Zuhdi

b. JRA

Ketua : Yadik, M.Pd.I
Sekretaris : Mukhlisin
Bendahara : Junaidi
Anggota :Suhannan
Angota : Ach. Rifa'ie

c. Lembaga Ta'mir Masjid Indonesia

Ketua : Mushalla, M.Pd.I
Sekretaris : Lutfi
Bendahara : Ainurrijal
Anggota :Amza
Angota : K. Rafi'

Kordinasi Bidang Advokasi Dan Penghimpunan Aset.

a. Lembaga Penyuluhan Dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama

Ketua : Taufikurrahman, M.Pd

Sekretaris : Sudarmaji, SH
Bendahara : Rofiqi
Anggota : Buahmad, SH
Angota : Zahidi

b. Lembaga penanggulangan bencana dan perubahan iklim / *social*
emergency response

Ketua : Samsiyadi
Sekretaris : Fathol Amin
Bendahara : Babus Sa'id
Anggota : Mukid
Angota : Mu'am

Kordinasi Pengembangan Amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah

a. Lembaga Bahtsul Masail

Ketua : K. Abd barri
Sekretaris : K. Hasan Basri
Bendahara : Abd. Latif / Moh Hasyim
Anggota : K. Sumo
Angota : Lukman⁴¹

3. Sejarah Pembacaan Surah al-Mulk dalam Arisan Lailatul Ijtima' MWCNU
Kec. Bluto Kab. Sumenep

Al-Qur'an merupakan ayat yang biasa dibaca oleh setiap kaum muslim, Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (Masjid dan Musolla), bahkan dirumah-rumah, sehingga menjadi rutin setiap harinya. Apabila dipesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat Magrib. Khusus malam Jum'at yang dibaca adalah Surah Yasin dan kadang ditambah Surah al-Waqi'ah.

Saya beranggapan, fenomena yang ada muncul tanpa diformat dan distruktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusnya, dalam hal ini terhadap kitab sucinya meskipun berbahasa Arab yang sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan kaum muslim. Apalagi Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya secara fungsional sebagai buku

⁴¹Hasil Keputusan Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Bluto.

(petunjuk), rahmat (penyebarkan kasih), dan syifa' (terapi penyembuhan), pembeda, muhaimin (adanya pengakuan), dan sebagai bacaan.

Tujuan hidup manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah SWT. Ibadah bagi manusia berfungsi sebagai infestasi manusia bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya, yang telah diberikan kepadanya, dan juga sebagai realisasi dan konsekuensi manusia atas kepercayaannya kepada Allah SWT, sebab tidaklah cukup bagi manusia hanya beriman tanpa disertai dengan amal ibadah.

Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan objek hafalan (tahfiz), *Listening* (sima') dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di dada para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami diseluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan Surah-Surah tertentu dalam juz 'Amma atau juz yang lain untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigm fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial budaya yang mana penelitian ini akan berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka sendiri. Dengan memahami pandangan dunia ini peneliti mengerti mengapa pola perilaku tertentu diwujudkan dan bukan perilaku-perilaku yang lain. Peneliti tidak lagi melihat pada kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku mengenai Al-Qur'an karena yang dianggap penting bukan tentang benar salahnya sebuah pemahaman, tetapi isinya yang menjadi dasar dari pola perilaku tertentu.

Sejak berdirinya MWCNU di Bluto para pengurus pada masa itu tidak pernah berinisiatif untuk bisa mengadakan arisan (perkumpulan) khusus bagi anggota MWCNU sebagai tempat penyambung tali persaudaran antar anggota, akan tetapi pada masa K. Atorid menjabat

sebagai ketua MWCNU Bluto sebagian orang memang sempat mengadakan perkumpulan singkat yang diharapkan agar MWCNU Kec. Bluto mempunyai wadah sebagai ajang penyambung tali persaudaraan yang dikemas dengan bentuk arisan. Pada waktu itu juga salah satu dari segelintir orang yang sempat hadir pada waktu itu mengusulkan adanya arisan (perkumpulan) setiap setengah bulan sekali.⁴²

Awal pembacaan al-Mulk direncanakan oleh K. Fadhal (Gingging) yang mengusulkan pendapatnya pada saat pembincangan kecil dirumah alm. K. Sufyan Nawawi (Nurul Huda). Pada saat perbincangan kecil yang dihadiri oleh 7 orang yang memang berada dalam keanggotaan MWCNU Kec. Bluto. Beliau mengusulkan Surah al-Mulk agar dapat diterapkan (dibacakan) dalam arisan yang ingin diadakan, usulannya tidak hanya berlandaskan pemikiran biasa, akan tetapi beliau berangkat dari pengalaman pribadi yang sudah terbiasa mengamalkan dalam hidupnya, “barangsiapa yang membaca Surah Yasin dan al-Mulk dalam kehidupan sehari-harinya maka insyaAllah kehidupan dunia dan akhirat akan diselamatkan oleh Allah SWT). Tidak hanya itu yang beliau katakan, akan tetapi juga berlandaskan pada ayat dalam Surah Yasin dan al-Mulk yang memiliki sisi kesamaan dan tidak ditemukan dalam Surah lainnya, diantara kesamaan pada Surah Yasin dan al-Mulk ialah kalimat Allah dan Ar-Rahman. Pada Surah Yasin kalimat Allah terdapat 3 lafadz begitupula dalam Surah al-Mulk. Pada lafadz ar-Rahman terdapat 4 lafadz yang terdapat dalam Surah Yasin dan Surah al-Mulk. Hal itu merupakan salah satu alasan kenapa harus membiasakan membaca Surah Yasin dan al-Mulk, dalam Surah al-Mulk dan yasin ini K. Fadhal mengistilahkan *langka' ben polok* (serasi keadaanya), Diantara alasan yang kedua ialah pada Surah Yasin diharapkan agar para jama'ah mendapatkan selamat atas setiap bacaan Surah Yasin yang dibacakan, dalam Surah al-Mulk juga

⁴² Wawancara dengan K. Fathorrahman amil, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Kokkoan Kapedi, 08 September 2020

diharapkan agar mendapatkan barokah atas bacaan yang dibiasakan oleh para jama'ah.⁴³

Selain itu salah satu dari awal diterapkannya pembacaan Surah al-Mulk dikarenakan dalam Surah Yasin lafadz Allah terdapat pada ayat 74, 47, Lafadz ar-Rohman pada ayat 52, 23, 15, 11. Pada Surah al-Mulk lafadz Allah terdapat dalam ayat 9, 26, 28 dan lafadz ar-Rohman terdapat dalam ayat 3, 19, 20, dan 29. Hal ini yang menjadi salah satu alasan kuat mengapa dalam arisan NU Kec. Bluto Kab. Sumenep memiliki sisi perbedaan dari arisan lainnya.

Pelaksanaan pembacaan Surah al-Mulk memang banyak terdapat sisi perbedaan dari pada arisan yang di pedesaan maupun dipertanian sehingga minat serta pengikut dari anggota arisan menjadi lebih banyak, terdapat sisi keunikan dari isi pembacaan Surah Al-Qur'an yang dibacakan dalam arisan, hal ini menjadi pandangan menarik bagi masyarakat untuk ikut bergabung dalam arisan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan pembacaan Surah al-Mulk yang diterapkan dalam arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec.Bluto, kesadaran dari para anggota menjadi tali penyambung persaudaraan sehingga pelaksanaan pembacaan Surah al-Mulk dapat diterapkan pada setiap arisan dilaksanakan.

Al-Qur'an merupakan bidang studi yang unik tapi tetap relevan pada era perkembangan era global saat ini. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran luhur yang dapat dijadikan landasan pengembangan sebuah konsep. Kajian Al-Qur'an menjadi sangat relevan karena melalui studi Al-Qur'an kita dapat mengetahui ajaran yang baik untuk mengembangkan sebuah konsep dalam pembangunan. Al-Qur'an memang tidak akan pernah dapat memuaskan para pembacanya sehingga gaya magnet yang ada dalam Al-Qur'an mampu membuat para pembaca Al-Qur'an untuk sering-sering membacanya bahkan tidak sedikit dari mereka yang mampu menghafal ayat demi ayat di dalamnya.

⁴³Wawancara dengan K. Fadhal Pengasuh Pondok Pesan Istifadah Gingging, 17 September 2020.

MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep berinisiatif dalam mengadakan arisan setiap setengah bulan sekali hal ini bertujuan agar anggota semakin memiliki rasa persaudaraan yang erat dan di ikat dalam sebuah arisan, dalam penerapan arisan yang di tetapkan sejak sekitar tahun 2012 anggota arisan meyisihkan bacaan-bacaan Surah Al-Qur'an dalam setiap perkumpulan sehingga tidak hanya dijadikan perkumpulan biasa dalam tiap pertemuan, Surah-Surah yang dibacakan ialah diawali dengan pembacaan Surah Yasin, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Mulk, dan diakhiri dengan pembacaan do'a.

Pembacaan Surah al-Mulk dibacakan secara bersama dengan dipimpin oleh salah seorang kiyai yang hadir pada waktu arisan, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga dijelaskan bahwa,

قال النبي صلى الله عليه وسلم انه قال لا يقعد قوم يذكرون الله عز وجل إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده.

Rasulullah SAW. Bersabda : *“Dan tidaklah suatu kaum berkumpul disuatu rumah dari rumah-rumah Allah SWT membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya diantara mereka kecuali akan turun ketenangan kepada mereka dan mereka akan diliputi rahmat serta dikelilingi para malaikat dan Allah SWT akan menyebutkan mereka dihadapan para malaikat yang ada disisinya.”*(HR. Muslim).⁴⁴

Pembacaan juga dilangsungkan dengan menggenggam kedua tangan, pada saat lafadz Allah SWT dan ar-Rahaman yang terdapat dalam Surah yasin di bacakan maka semua anggota membuka satu-persatu jari yang berada pada genggamannya, kemudian pembacaan dilanjutkan pada Surah al-Mulk dimana pada saat lafadz Allah SWT dan ar-Rahman dibacakan maka jari-jari yang dibuka tadi kembali ditutup, Peristiwa ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan barakah dalam setiap langkah hidupnya.

⁴⁴ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Gema Insani Jakarta 2005. 4868

Tradisi ini sengaja dibuat oleh K.Fathor agar para anggota dapat mengistiqomahkan setiap pembacaan yang biasa dibacakan pada saat pelaksanaan arisan berlangsung, lebih-lebih agar para anggota dapat menerapkan pembacaan Surah al-Mulk dirumah, Sehingga para anggota memiliki kesadaran tersendiri dalam pembacaan Surah al-Mulk.

Pengamalan dalam membaca Surah yang ada di Al-Qur'an memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim, bahwa tujuan dari hukum-hukum agama yang kandung oleh teks-teks Al-Qur'an dan hadis adalah untuk diamalkan dengan cara mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, hal ini juga dikatakan oleh Imam Khatib al-Bagdadi berkata : Ilmu itu dimaksudkan untuk diamalkan sebagaimana amal itu dimaksudkan untuk mencari keselamatan. Jika ilmu tidak diamalkan, maka ilmu itu akan menjadi beban bagi orang yang berilmu itu sendiri. Kami berlindung kepada Allah SWT dari ilmu yang menjadi beban dan mengakibatkan kehinaan dan menjadi ikatan yang menjerat leher pemiliknya. Oleh karena itu, al-Fudhail berkata :“Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, tetapi kemudian manusia hanya mengamalkan Al-Qur'an dengan membaca saja.”

B. Pembahasan dan Dampak Pembacaan Surah al-Mulk Beserta Fadilahnya

Surah al-Mulk salah satunya adalah untuk memperlancar bacaan baik tajwid dan makharijul hurufnya. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari r.a.

عن ابي موسى الأثعري رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ, رِيحُهَا طَيِّبٌ, وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ, " ومثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل التمرة, لاريح لها, وَطَعْمُهَا حُلْوٌ, ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن, مثل الريحانة, ريحها طيب. وطعمها مرٌّ, ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن, كمثال الحنظلّة لئیس لها ریح وطعمها مرٌّ.

Abu Musa al-Asy'ari r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“perumpamaan orang mukmi yang pandai membaca dan memahami Al-Qur'an seperti buah lemon yang baunya sedap dan rasanya enak, perumpamaan orang mukmin yang tidak pandai membaca dan memahami Al-Qur'an bagi buah kurma yang tidak berbau sedap tetapi manis rasanya. Perumpamaan orang munafiq yang pandai membaca dan memahami Al-Qur'an seperti buah yang baunya harum tapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafiq yang tidak pandai membaca dan memahami Al-Qur'an seperti buah labu yang tidak berbau harum dan rasanya pahit”*.⁴⁵

Selain itu Surah al-Mulk juga memberi syafaat di alam kubur, sebagai pelindung umat manusia (umat muslim) di dalam kubur, membebaskan dari siksa kubur, bila membaca setiap hari maka akan menolong kita dari pertanyaan malaikat di dalam kubur, untuk melindungi kita dari hal-hal negative, sebagai syafaat di alam kubur.

Tujuan atau harapan dari sebagian anggota arisan dalam mengamalkan Surah al-Mulk pada setiap setengah bulan sekali dan bertepatan pada malam kamis, mereka berharap agar di mudahkan segala urusan hidup serta dipermudahkan rezekinya oleh Allah SWT, selain itu mereka juga mengharapkan agar dalam kubur dapat terselamatkan, dikarenakan bukan Malaikat ataupun Nabi yang dapat menolong kita, melainkan Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an Surah Fathir ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ .

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah SWT dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezekinya yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.⁴⁶

⁴⁵ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Gema Insani Jakarta 2005. 1088

⁴⁶ Enang Sudrajat, *Al-Qur'an Terjemah*, PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, Tangerang Mil, h.437

1. Adapun beberapa manfaat dari pembacaan Surah al-Mulk yang diterapkan di arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep ialah sebagai berikut :

a. Dimudahkan Segala Urusan

Dalam penerapan pembacaan Surah al-Mulk K. Fathor berharap agar supaya anggota dari arisan *lailatul ijtima'* dapat terangkat dari segala kesulitan, baik kesulitan dalam urusan keluarga maupun kesulitan dalam bentuk ekonomi yang menimpa anggota. Selain itu pembacaan Surah al-Mulk ini tidak hanya sekedar pembacaan biasa dalam sebuah arisan melainkan agar dalam pengamalan Surah al-Mulk dalam membuat hidup menjadi barokah sesuai dengan pengertian al-Mulk itu sendiri yang bermakna kerajaan yang menangkal hal-hal *negative*. Bahkan K. Ilyasi juga mengharap agar anggota merasakan hidup yang lebih sejahtera.⁴⁷

Tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam mengamalkannya diperlukan keistiqomahan para anggota, agar dalam diri sendiri merasakan adanya perubahan dari apa yang diamalkan dalam setiap adanya arisan. Sesungguhnya berubah tidaknya suatu kejadian tergantung kepada mereka sendiri, karena semakin yakin niat kita dalam mengamalkan dan mengerjakan tradisi pembacaan Surah al-Mulk maka hajat yang kita inginkan segera dipermudah oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarka kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah).” (QS. Al-Jumu'ah. 2).⁴⁸

⁴⁷Wawancara dengan K. Fathorrahman amil, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Kokkoan Kapedi, 08 September 2020

⁴⁸Enang Sudrajat, *Al-Qur'an Terjemah*, PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, Tangerang Mil,

Surah al-Mulk merupakan Surah yang mulia dalam Al-Qur'an, di dalamnya terdapat keutamaan dan khasiat besar bagi yang mengamalkan isinya, termasuk bagi yang membacanya, maka atas segala kebesaran Allah SWT akan memberikan keutamaan besar kepadanya. Selain karena memang mempunyai banyak fadhilah, membaca Al-Qur'an memang sangat dianjurkan bagi umat muslim, sebagai pedoman dalam hidup dalam sehari-hari.

b. Motivasi Hidup

Motivasi untuk membaca Al-Qur'an bisa dilihat dari keutamaan, kelebihan dan kedudukan Al-Qur'an. Dikarekan setiap orang yang membaca Al-Qur'an mempunyai nilai ibadah. Seperti apa yang di sampaikan oleh Bapak Abd Rahman sebagai anggota dari arisan bahwasanya, *“Pembacaan Al-Qur'an memang tidak diperuntukkan bagi satu orang saja melainkan setiap umat muslim memang diwajibkan untuk belajar dan mengajari Al-Qur'an, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. “Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya”. Hadist ini yang saya jadikan sebagai motivasi hidup sehingga seolah-olah saya mewajibka diri saya sendiri untuk bisa membaca Al-Qur'an setiap harinya, apalagi dalam arisan yang diadakan oleh NU memang dijadikan bacaan wajib setiap minggunya, memang untuk hal faedah serta keutamaan dalam membaca Surah al-Mulk saya tidak terlalu memahami akan tetapi saya hanya pasrah kepada yang maha kuasa, karena saya yakin setiap amal perbuatan baik dan buruk manusia itu akan dicatat oleh sang maha kuasa, karena saya yakin setiap orang yang membaca Al-Qur'an sebanyak atau sedikit apapun yang dibaca itu akan bernilai ibadah serta memiliki manfaat dan keutamaan dalam pembacaanya”*.⁴⁹

Penyataan di atas senada dengan karangan Ibrahim Eldeeb yang menyatakan bahwa, “Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan lafaz dan

⁴⁹Wawancara dengan Abd Rahman, (*anggota arisan lailatul ijtima'*). 3 Oktober 2020

maknanya yang membaca dijadikan sebagai ibadah dan membuat umat manusia tidak mampu menandingi satu Surah yang tependek sekalipun dari padanya.”

Dalam hadis yang di riwayatkan dari Aisyah r.a. juga berkata, Rasulullah SAW bersabda.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ, وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيُتَعَتِعُ فِيهِ, وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Aisyah r.a mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : “orang yang membaca Al-Qur’an dan ia pandai membacanya maka ia akan dikumpulkan bersama para utusan yang mulia (para Rasul). Orang yang membaca Al-Qur’an dengan tidak lancar namun dia tetap bersusah payah untuk membacanya maka dia mendapat dua pahala.⁵⁰

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah SWT yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya, dan juga sebagai realisasi dan konsekuensi manusia atas kepercayaannya kepada Allah SWT sebab tidak hanya cukup beriman tanpa disertai dengan amal ibadah.

Allah SWT telah memasukkan segala sesuatu di dalam Al-Qur’an sehingga ia mengandung hukum, syariat, kisah-kisah, perumpamaan, hikmah, nasihat, dan pandangan-pandangan yang benar tentang alam semesta, kehidupan dan manusia. Allah SWT. Berfirman dalam Surah an-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ءِ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
(النحل : ٨٩)

Yang artinya : Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur’an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S an-Nahl, 89).⁵¹

⁵⁰ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Gema Insani Jakarta 2005. 1088

⁵¹ Enang Sudrajat, *Al-Qur’an Terjemah*, PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, Tangerang Mil,

Riwayat yang paling lengkap menggambarkan tentang keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan Ali bin Abi Thalib, yaitu sabda Rasulullah SAW. Yang artinya : *“(Al-Qur'an) kitab suci Allah SWT. yang di dalamnya terdapat berita tentang orang-orang yang sebelummu dan orang-orang yang sesudahmu, hukum perkara yang terjadi diantara kamu, serius dan tidak main-main, barang siapa yang meninggalkannya karena takut kepada seorang penindas maka Allah SWT akan mematahkannya, barang siapa yang mencari petunjuk dari selain selainnya maka Allah SWT akan menyesatkan, dia adalah tali Allah SWT yang kuat, cahaya-Nya yang terang, peringatan yang bijaksana, jalan yang lurus, dialah yang tidak membuat hawa nafsu menyimpang, dan tidak akan rancu lidah yang berbicara dengannya, tidak akan berselisih pendapat dengannya dengannya, para ulama tidak akan merasa kenyang darinya, orang-orang yang bertakwa tidak pernah merasa bosan dengannya, tidak lekang dengan sering dibaca (dipelajari), tidak pernah habis keajaibannya, dialah yang sebelum jin berhenti mendengarnya mereka sudah berkata: ‘Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang sangat menakjubkan, barang siapa yang mengetahui ilmunya, maka ia akan selalu terdepan, barang siapa yang berkata dengannya benar, dan siapa yang menghukum dengannya adil, siapa yang mengamalkannya mendapat pahala, dan siapa yang mengajak kepadanya mendapat petunjuk ke jalan yang lurus”*.

Orang-orang tua kita terdahulu telah mengetahui keutamaan Al-Qur'an, maka mereka berkonsentrasi mempelajari dan membacanya diwaktu siang dan malam hari, dan mengajarkan anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an sejak usia dini agar lida mereka fasih dalam membaca Al-Qur'an dan agar mereka bisa mengetahui dalil-dalil akidah, pokok-pokok syariah, prinsip-prinsip akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an.⁵²

⁵² Ibrahim Eldeeb, *be a Living Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2009), h. 118.

c. Mempermudah Rezeki

Hasil dari wawancara sebelumnya memiliki perbedaan dari hasil wawancara dengan Ketua MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep bahwasanya, *“Pengamalan Surah Yasin dan al-Mulk memiliki kemampuan yang luar biasa dikarenakan kedua Surah ini merupakan hasil perasaan daripada 30 juz dalam Al-Qur’an sehingga kedua Surah ini memiliki manfaat yang begitu besar yakni agar dipermudahkan segala rezeki agar orang-orang yang aktif di NU karena sudah menjariyahkan dirinya di NU sudah tidak memikirkan pekerjaan yang lain, mudah-mudahan dengan membaca Surah al-Mulk dapat diberikan rezeki yang tidak disangka-sangka, Melihat pada riwayat hadis bahwanya ada 3 Surah yang dapat mempermudah rezeki dan akan dimudahkan segala urusan seseorang dimuka bumi, yaitu Surah yasin, al-Mulk, dan al-Waqi’ah. Al-Mulk yang berarti kerajaan itu juga mengarah kepada orang-orang yang drajatnya sama dengan kita dapat terangkat oleh Allah SWT. Sebelum dibacakan di arisan MWCNU Surah ini memang sudah menjadi amaliyah bagi para anggota. Bahkan meskipun tidak mengikuti arisan lailatul ijtima’ NWCNU ini jika sudah mengamalkan Surah al-Mulk dan Yasin maka rezeki dan segala urusannya akan dimudahkan oleh Allah SWT, hal ini juga pernah disampaikan oleh K. Ramdhan Siraj dalam kajian Tafsir Jalalain bawasanya ada 7 Surah dalam Al-Qur’an yang sudah menjadi perasan 30 juz dalam Al-Qur’an sehingga siapa saja yang membaca 7 Surah itu secara istiqomah maka akan diberi kemudahan dalam setiap urusannya.”*⁵³

Melalui teori sosiologi Karl Mannheim makna ekspresifnya dalam tradisi pembacaan Al-Qur’an Surah al-Mulk ini adalah mengubah perasaan anggota selepas melakukan tradisi tersebut menjadi bentuk keyakinan, dengan wujud ikhtiyar anggota berupa ibadah membaca Al-Qur’an, harapannya bahwa segala sesuatu yang menjadi beban atau pikiran mereka secara perlahan akan dimudahkan oleh Allah SWT

⁵³Wawancara dengan Mosa (Ketua MWCNU Kec.Bluto tahun 2019-2024).27 Oktober 2020.

dalam menyelesaikannya, seperti halnya kelancaran rezeki atau merasa terlalu banyak dosa, sehingga mereka mendapatkan ketentraman jiwa dengan senantiasa mengharap Ridho dari Allah SWT.

Tradisi pembacaan Al-Qur'an Surah al-Mulk memiliki keutamaan tersendiri terutama untuk mereka yang istiqamah mengamalkannya. Hal ini juga berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a. Ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: *“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka ia akan memperoleh satu kebaikan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, aku tidak mengaakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (HR. Tirmizi).⁵⁴* Dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an Surah al-Mulk ialah salah satu cara pengurus NU untuk bisa menjadikan sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan.

Tujuan lain adalah sebagai zikir kepada Allah SWT, mengharap hikmah dan syafa'at dari membaca Al-Qur'an juga merupakan wirid, karena dalam sebuah kamus menjelaskan, bahwa wirid adalah potongan-potongan ayat Al-Qur'an atau hadis yang dibaca dengan baik, terutama dibaca setelah shalat. Dengan wirid, berdoa dan aktifitas keagamaan merupakan usaha batin yang berdimensi vertikal yaitu permohonan kepada Allah SWT, supaya mendapatkan kemudahan atau kelancaran rezeki.

Al-Qur'an adalah satu-satunya syafaat kita di dalam kubur yang dapat menolong kita, yang mempengaruhi pemikiran manusia dalam mengamalkan Surah ini adalah mereka sebagai penghafal Al-Qur'an yang mana seorang penghafal Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah SWT jika kita bisa menjaga hafalannya, maka kita akan dijaga oleh Al-Qur'an tersebut. Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW. Bersabda,

⁵⁴Ibrahim Eldeeb, *be a Living Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2009), h. 157.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ, إِنَّ عَاهِدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا, وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ".

*“Perumpamaan hapalan Al-Qur’an adalah seperti onta yang di ikat oleh tali. Jika miliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya, tetapi jika dia pergi melepaskannya, maka onta itu pergi”.*⁵⁵

Orang yang membaca Al-Qur’an sebenarnya tengah beribadah kepada Allah SWT, sedang menyimak firmanNya, menghayati kandungan-kandungan sekaligus memahami perintah-perintah dan larangan-laranganNya. Bagaimana mungkin ia berpaling dari Tuhannya dalam keadaan seperti itu. Kalau dalam etika umum dengan manusia saja kita tidak boleh tidak memedulikan orang yang sedang mengajak kita berbicara dan seorang anak kecil tidak boleh menghisap rokok dihadapan orang tua yang dihormati sebagai bentuk penghormatan. Apalagi dengan Allah SWT yang Mahabesar yang lebih besar dari pada yang besar dan lebih agung dari pada yang agung. Tentunya lebih tidak pantas lagi ia melakukan hal-hal tersebut ketika sedang membaca Al-Qur’an.

Sebaiknya tidak bercanda dan menghisap rokok ketika sedang menyimak bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dari radio seperti ketika ia mendengarkan langsung dari orang yang membaca dalam satu majelis karena tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Barang siapa yang melakukan hal-hal yang tidak pantas di atas, maka sebenarnya ia tengah membuat dirinya terlaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT. Sahabat Nabi, Anas bin Malik berkata: *“Banyak sekali orang yang membaca Al-Qur’an tetapi Al-Qur’an itu sendiri melaknatinya.”*

Pembacaan Al-Qur’an yang sebenar-benarnya adala ketika lidah, otak, dan hati semua ikut serta di dalamnya. Lidah dengan melafalkan setiap huruf Al-Qur’an dengan benar dan baik, akal dengan

⁵⁵ M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Gema Insani Jakarta 2005. 1090

menghayati dan memahami kandungannya, sedangkan hati dengan mengambil pelajarannya.⁵⁶

d. Barokah dalam Kehidupan

Dalam pembacaan Surah al-Mulk K. Fadhal mengarang agar diberikan barokah dalam kehidupannya, karena sesungguhnya Surah al-Mulk yang menyelamatkan dan mendebatkan atau membela pembacanya kelak dihari kiamat, dan memohon kepadaNya agar menyelamatkannya dari azab neraka dan juga menyematkan penghafalnya dari siksa kubur.

Tabaraka yang bermakna banyaknya keberkahan dan kebaikan dari sisi Allah. Semakin bertambah pemberianNya dan nikmat yang tiada henti. Allah SWT yang mengatur seluruh makhluk sesuai dengan kehendaknya dan tidak ada yang dapat melawan ketetapanNya.

Barokah merupakan harapan dari setiap umat muslim, Islam mengajarkan ketika sesama muslim bertemu maka sapaan pertama adalah mendoakan agar mendapatkan barokah doa keselamatan. Bahkan Nabi Muhammad SAW mengawali doa di pagi hari kepada umatnya memohon barokah, semua itu demi mendapatkan kebaikan yang berlimpah serta dilipatkan gandakan bagi setiap amal baiknya.

Mencari barokah dapat dikatakan mencari kebaikan, yaitu seseorang berharap kehidupannya akan menjadi baik dengan melakukan perbuatan tertentu meski demikian bukan berarti perbuatan menjadi sebab yang mendatangkan kebaikan, karena hakikatnya yang memberikan kebaikan adalah Allah SWT.

2. Keutamaan Surah al-Mulk

Seseorang akan mendapatkan beberapa keutamaan dari Surah al-Mulk apabila senantiasa membaca dan mengamalkannya dalam keseharian. Adapun beberapa keutamaan tersebut sebagai berikut :

a. Dosanya terampuni oleh Allah SWT

Dari Abu Hurairah. Rasulullah SAW bersabda :

⁵⁶Ibrahim Eldeeb, *be a Living Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2009), h. 123.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ، ثَلَاثُونَ آيَةً: تَشْفَعُ لِمَا حَبِطَ حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ: تَبَارَكَ الَّذِي
 بِيَدِهِ الْمُلْكُ" (رواه ابو داود وَ اللفظُ لَهُ، وَ الترمذي وغيرهما وصححه ابن
 حبان وَ الحاكم وَ الذهبي، وَ حَسَنَهُ الترمذي وَ الالباني)

“Ada Surah dari Al-Qur’an yang terdiri dari 30 ayat, Surah tersebut dapat memberikan syafa’at bagi temannya (yakni orang yang banyak membacanya) sehingga orang tersebut di ampuni dosanya, yaitu : Surah Tabarakalladi bi yadihil mulk.” (HR. Abu Dawud dengan redaksinya, di riwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya. Hadis tersebut shahih dan telah di shahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, dan adz- Dzahabi, sedangkan a-Tirmidzi dan Albani).⁵⁷

b. Terhindar dari siksa kubur dan siksa neraka

Dari Abdullah bin Mas’ud mengatakan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)
 لَكَ لَيْلَةً، مَعْنَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَكُنَّا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ
 نُسَمِّيْهَا (الْمَانِعَةَ) وَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُورَةٌ، مِنْ قَرَأَ بِهَا فِي كُلِّ
 لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطَابَ أَكْثَرَ وَأَطْيَبَ: أَيِ أَكْثَرَ الْعَمَلِ الصَّالِحِ وَ أَتَى بِمَا هُوَ
 طَيِّبٌ، رَوَاهُ النَّسَائِيُّ – وَاللَّفْظُ لَهُ، وَ الْحَاكِمُ، وَقَالَ: "صَحِيحُ الْإِسْنَادِ"
 وَ حَسَنُهُ الْإِلْبَانِيُّ

“Barang siapa membaca Surah Tabarakalladi bi Yadihil Mulq setiap malam, maka Allah SWT menghindarkannya dari adzab kubur, dan dahulu kami (para sahabat) di saat Rasulullah masih hidup menamainya al-Mani’ah (penghindar/penghalang). Sungguh Surah tersebut ada dalam kitabullah, barang siapa membacanya dalam suatu malam, maka ia telah banyak berbuat kebaikan.” (HR.Nasa’i dengan redaksinya, di riwayatkan pula oleh al-Hakim dan ia mengatakan sanadnya shahih, dan dihasankan oleh Albani).⁵⁸

Hadis di atas menjelaskan tentang seorang muslim yang memperbanyak membaca Surah al-Mulk maka akan di hindarkan dari siksa kubur dan siksa neraka yang amat pedih.

c. Jauh dari maksiat

⁵⁷Islampos.com. 28 Agustus 2020, 21.00

⁵⁸Ibid, 28 Agustus 2020, 21.00

Di jelaskan oleh Syaikh As'adi :

“mereka takut pada Allah SWT dalam setiap keadaan sampai-sampai pada keadaan yang tidak ada yang mengetahui amalan mereka kecuali Allah SWT. Mereka tidak melakukan maksiat dalam kesunyian. Mereka pun tidak mengurangi ketaatan mereka ketika itu.”

Allah SWT berfirman dalam Surah al-Mulk ayat 12 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (الملك: ١٢)

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka. Mereka akan memperoleh ampunan dan yang besar.”

Dari sebuah hadis dan firman Allah SWT di atas. Disebutkan bahwa orang yang taat pada Allah SWT adalah orang yang tetap taat meskipun tidak ada yang melihat. Pada intinya orang yang beriman adalah orang yang taat pada Allah SWT meskipun di dalam kesunyian dan takut melakukan perbuatan maksiat kepada Allah SWT.

d. Menjadikan seorang muslim bertawakal

Dalam Surah al-Mulk ayat 15, Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهَا إِلَيْهِ
النُّشُورُ (الملك : ١٥)

Artinya

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya dan hanya kepada –Nya kamu (kembali) setelah dibangkitkan.”

Dalam ayat tersebut Allah SWT menunjukkan dengan di syariatkannya tentang perintah berjalan di muka bumi untuk mencari rezeki dengan berdagang, bertani, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti hanya berserah diri pada Allah SWT melainkan juga bekerja dan berusaha. Dengan membaca Surah al-Mulk, akan menjadikan seorang muslim lebih bertawakal kepada Allah SWT.

e. Dimasukkan kedalam surga

Anas bin Malik mengatakan, Rasulullah SAW bersabda :

عن انس بن مالك : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, سُورَةٌ فِي
الْقُرْآنِ خَاصَمَتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّىٰ أَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ, تَبَارَكَ الَّذِي
بِيَدِهِ الْمُلْكُ,

“Ada Surah dari Al-Qur’an, ia hanya terdiri dari 30 ayat, Surah tersebut dapat membela temannya sehingga memasukkannya ke surga, yaitu Surah Tabarak,”(HR. Tabroni dalam Mu’jamul Ausath, dan dihasankan oleh Albani dalam shahibul Jami’).⁵⁹

⁵⁹ manado.tribunnews.com

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas tentang Tradisi pembacaan Surah al-Mulk dalam Arisan MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep, oleh karena itu seluruh bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulann diantaranya:

1. Tradisi pembacaan Surah al-Mulk di arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep, merupakan sebuah kegiatan rutin yang diterapkan dalam arisan sebagai isi dari setiap perkumpulan berlangsung. tradisi yang didasari oleh kemuliaan Al-Qur'an dan keutamaan Surah al-Mulk yang diyakini oleh anggota di arisan tersebut. Di dalam tradisi ini, memiliki nilai-nilai agama dan sosial hidup anggota arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep, serta menyimpan *barokah* dari Al-Qur'an. Tradisi pembacaan Surah al-Mulk disepakati oleh 7 orang tokoh yang ada di Kec. Bluto, yang di ajukan oleh K. Fadal Gingging agar bisa diterapkan dalam arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep. Surah al-Mulk yang di usulkan tidak hanya berlandaskan pada kemauan semata akan tetapi hal ini diarahkan pada manfaat (faedah) pembacaan Surah al-Mulk, yang diyakini sebagai penghalang siksa kubur kelak serta beberapa manfaat lainnya dan menjadi pahala bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an. Tradisi ini diterapkan sejak diadakanya arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep yang diawali dengan perbincangan kecil di Podok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat tepatnya dirumah alm. K. Sufyan Nawawi. Pada saat bincang kecil yang dilakukan dan di hadiri oleh 7 orang diantaranya K. Fathor Kokkoan Kapedi, K. Fadhal Gingging, dan 3 orang lainnya. Sejak tahun 2012 sampai saat ini arisan berjalan sesuai dengan keinginan yang rencanakan dari awal.
2. Tradisi pembacaan Surah al-Mulk memiki dampak positif bagi setiap orang yang membacanya, diantara manfaat dari pembacaan Surah al-Mulk adalah :

- a. Dimudahkan segala urusan baik dalam urusan keluarga maupun kesulitan dalam bentuk ekonomi yang menimpa anggota arisan.
- b. Sebagai motivasi hidup agar dapat mengarahkan setiap anggota kepada perbuatan yang lebih baik.
- c. Mempermudah rizki bagi seluruh anggota arisan yang sudah menjariyahkan dirinya terhadap NU.
- d. Dan mendapatkan barokah dalam segala urusan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kritik dan Saran

Dalam penelitian, penulis tentunya menyadari segala kekurangan yang terdapat di dalam karya tulis ini. Oleh karenanya saran dan kritik sangat penulis harapkan. Setelah penulis melakukan penelitian tentang kajian *living Qur'an* terkait tradisi pembacaan Surah al-Mulk pada arisan *lailatul ijtima'* MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep. Masih banyak objek penelitian *living Qur'an* lainnya yang belum dikaji. Penulis akui bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan berikutnya yang lebih baik, penulis juga memberikan masukan kepada para pengkaji *living Qur'an* khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penelitian *living Qur'an* adalah salah satu penelitian terkait dengan suatu kelompok masyarakat atau komunitas dalam memahami dan menerima Al-Qur'an dengan menggunakannya secara praktis dalam kehidupannya sehari-hari untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan. Oleh karenanya, ketika dalam proses penelitian, seorang penulis atau peneliti harus melakukan observasi secara mendalam di lokasi penelitian, baik itu observasi non-partisipan terlebih observasi partisipan.

Sebagai anggota dan pengurus, semoga tradisi pembacaan Surah al-Mulk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berguna bagi kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Tetapi sejatinya Al-Qur'an itu harus dibaca dan diamalkan baik secara pembacaannya maupun isinya, walaupun sedikit jumlah ayat yang dibaca dan ditadabburi dalam sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal Abidin, *Seluk-beluk Al-Qur'an*(Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Al-Khalidi Shalah Abdul Fatah, *Miftahul Lit-Ta'amul ma'al-Quran*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*(Jakarta: Robbani Press, 2005).
- Darmadi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta 2011).
- Eldeeb Ibrahim, *be a Living Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2009).
- Fitri Yuyun Jaharo, "*Tradisi pembacaan surat-surat pilihan sebelum dan setelah bangun tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah Brebes (Studi living Qur'an)*", *Skripsi*. 18.08.2020. 21:39
- Hadiri Choiruddin, "*Kandungan Al-Qur'an*" jilid 2, Gema Insani Jakarta 2005.
- Hasil Keputusan Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Bluto <https://www.dutaislam.com/2019/02/asbabun-nuzul-surat-al-mulk-2-amal-yang-paling-baik.html>, 4 September 2020, 20:30
- Husna Lutfatul, "*Tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah dan al-Mulk (Kajian living Qur'an di pondok Pesantren Mambaul Hikam II karanggayam Srengat Blitar)*", *Skripsi*. 18.08.2020, 21:39
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*.(Beirut: Dar al-Kutub).
- Islampos.com. 28 Agustus 2020, 21.00
- manado.tribunnews.com
- Mubarak Abd, "*Tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*",*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (Yogyakarta, 2006).
- Muhammad Sakho Ahsin, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir kalamullah* (Kediri : Lirboyo Press, 2013).
- Quthub Sayyid, "*Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*" Rabbani Press.
- Rafiuddin, "*Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam upacara Pelet Kandung (Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)*",*Skripsi*. 18.08.2020, 21:39
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press 2011.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013).

- Shihab Umar, *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al- Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005).
- Sudrajat Enang, *Al-Qur'an Terjemah*, PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, Tangerang Mil.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung 2014.
- Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).
- Syihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati), Vol 15.
- Wawancara dengan Abd Rahman, (*anggota arisan lailatul ijtima'*). 3 Oktober 2020
- Wawancara dengan K. Fadhal Pengasuh Pondok Pesan Istifadah Gingging, 17 September 2020
- Wawancara dengan K. Fathorrahman amil, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Kokkoan Kapedi, 08 September 2020
- Wawancara dengan KH.Marham Syuja'i pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Gilang, 09 September 2020.
- Wawancara dengan Mosa (*Ketua MWCNU Kec.Bluto tahun 2019-2024*).27 Oktober 2020.
- www.dutaislam.com
- Yusuf Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, 2007).

Lampiran I

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Drs. K. Fathorrahman amil, M.Pd,Kapedi



Wawancara dengan K. Marham Suja'ie Gilang



Wawancara dengan K. Fadhol. Gingging



Wawancara dengan Ketua MWCNU Bluto 2019-2024



Wawancara dengan Bapak Abd. Rahman, selaku anggota arisan Lailatul Ijtima' MWCNU Bluto Sumenep



Pelaksanaan Pembacaan Surah al-Mulk dalam Arisan Lailatul Ijtima' MWCNU Bluto Sumenep

Lampiran II
Data Wawancara

Informan 1

Nama : Drs. K. Fathorrahman amil, M.Pd
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki, 57 Tahun
Pendidikan : S2 IAIN Malang
Profesi/jabatan : Wakil Rais MWCNU Bluto Sumenep
Alamat : Kapedi

Informan 2

Nama : K. H. Marham Suja'iy
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki, 58 Tahun
Pendidikan : Tsanawiyah
Profesi/jabatan : Rais Syuriah MWCNU Bluto Sumenep
Alamat : Gilang

Informan 3

Nama : K. Abu Fadal Atha'ullah
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki, 60 Tahun
Pendidikan : MA
Profesi/jabatan : Mustahsyar MWCNU Bluto Sumenep
Alamat : Gingging

Informan 4

Nama : Mosa, S.Pd
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki, 40 Tahun
Pendidikan : S1
Profesi/jabatan : Ketua MWCNU Bluto Sumenep
Alamat : Pakandangan Sangra

Informan 5

Nama : Abd. Rahman
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki, 42 Tahun
Pendidikan : Tsanawiyah
Profesi/jabatan : Anggota Arisan Lailatul Ijtima' MWCNU Bluto Sumenep
Alamat : Pakandangan Sangra

Lampiran III

Item Wawancara dan Observasi

1. Apa latar belakang diadakannya arisan.?
2. Berapa jumlah anggota dalam arisan.?
3. Kapan pelaksanaan arisan.?
4. Dimana tempat arisan dilaksanakan.?
5. Apa saja kegiatan dalam arisan.?
6. Mengapa harus membaca Surat al-Mulk.?
7. Bagaimana respon anggota setelah membaca Surat al-Mulk.?
8. Apa tujuan dalam pembacaan Surah al-Mulk.?
9. Adakah manfaat dalam pembacaan Surah al-Mulk.?
10. Kapan pelaksanaan pembacaan Surah al-Mulk.?

Lampiran IV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : KHOIRUL UMAM
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 3 Oktober 1998
Alamat : Dusun Sangra Desa Pakandangan Sangra Kec. Bluto
Kab. sumenep
@gmail : Khoirulu531@gmail.com
No HP : 085231405585

Riwayat Pendidikan

- Formal
 1. Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Pakandangan Sangra 2010
 2. Madrasah Tsanawiyah Pakandangan Sangra Pakandangan Sangra 2013
 3. Madrasah Aliyah Al-Hidayah Pakandangan Sangra 2016
 4. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS)2020
- Non Formal
 1. Ketua Osis Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Pakandangan Sangra 2009
 2. Ketua Osis Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Pakandangan Sangra 2012
 3. Ketua Osis Madrasah Aliyah Al-Hidayah Pakandangan Sangra 2015
 4. Presma STIQNIS 2017-2019